

PENELITIAN

**HADIS LARANGAN WANITA SEBAGAI PEMIMPIN
(Studi kritik sanad, matan, dan pandangan feminis)**

Oleh:

Juli Julaiha P.
NIP. 198906192020122015



FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2022

SURAT REKOMENDASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa peneliti saudara:


Nama : Dr. Juli Julaiha. P. M.A
NIP : 198906192020122015
Tempat/ Tanggal Lahir: Medan/19 Juni 1989
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pangkat/Gol. Unit Kerja: Penata Muda TK. I. III/b. /FITK
Judul Penelitian : Hadis larangan wanita sebagai pemimpin (Studi kritik sanad, matan, dan pandangan feminis)

Telah memenuhi syarat sebagai suatu karya ilmiah, setelah membaca dan memberikan masukan saran-saran terlebih dahulu.

Demikian surat rekomendasi ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 27 Juli 2022

Konsultan,


Prof. Dr. Nawir Yuslem, M.A

NIP. 19671212 199403 1 004

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan Syukur kehadirat ilahi rabbi atas kuasaNya lah atas kuasanya yang tidak terhingga dilangit dan bumi sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan baik. Sholawat dan salam kebaginda Nabi Muhammad saw. yang syafaatnya kita harapkan dihari kemudian nanti.

Penelitian ini merupakan refleksi terhadap aplikasi Hadis, penelitian ini berbasis literature Alquran dan Hadis berdasarkan situasi terkini ketika perempuan aktif dalam setiap lini kehidupan bahkan memasuki dunia politik dan kepemimpinan.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat, para pemangku kebijakan dan para perempuan tentutnya. Kami tentunya sangat mengharapkan masukan yang konstruktif terhadap penelitian ini.

Medan, 20 Juli 2022

Juli Julaiha P

NIP. 198906192020122015

DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	i
Surat Rekomendasi.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Pedoman Tranliterasi.....	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	4
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Istilah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Terdahulu.....	9
F. Metodologi Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	13

BAB II HADIS-HADIS

A. Feminis.....	14
B. Teks Hadis tentang kepemimpinan wanita.....	15

BAB III PENELITIAN SANAD

A. Identifikasi dan Kualitas Sanad.....	17
B. Hadis kepemimpinan ditangan seorang perempuan.....	18
C. I'tibar Sanad.....	20
D. Identifikasi kualitas sanad.....	21

BAB IV PENELITIAN MATAN

A. Kualitas Matan.....	29
B. Penelitian Matan.....	31
C. Pendapat Fatima terhadap Hadis.....	38
D. Pendapat ulama terkait Hadis tentang kepemimpinan wanita.....	42
E. Fiqhulhadis.....	45

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....49

B. Saran.....51

Daftar Pustaka

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan Tunggal

ا = a	س = r	ف = f
ب = b	ص = z	ق = q
د = c	ط = s	ك = k
س = ts	ش = sy	ل = l
ج = j	ص = sh	م = m
ح = h	ع = dh	ن = n
خ = kh	ث = th	و = w
ذ = d	ظ = zh	ه = h
ر = dz	ع = _	ء = _
غ = gh	ي = y	

- Vokal Panjang (*mad*) â = aa
- Vokal Panjang (*mad*) î = ii
- Vokal panjang (*mad*) û = uu

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis rangkap, misalnya اَلْاَمِّمَةُ ditulis *al-ammah*.

3. Vocal pendek

Fathah ditulis a, misalnya شَرِيح (syari'ah), *kasrah* ditulis i, misalnya اِغْبِي (al-jibali), dan *dhammah* ditulis u, misalnya ظُؤْم (dzuluman).

4. Vokal Rangkap

أُ ditulis *uw*, اِي ditulis *ay*, اِيْ ditulis *iy I*.

5. Ta' marbutah

Ta' marbutah yang dimatikan ditulis h, misalnya شَيْخُ ditulis „arabiyyah, kecuali telah diserap ke dalam Bahasa Indonesia yang baku, seperti mait, bila dihidupkan ditulis t, misalnya مَيْتُ ditulis al-maitatu.

2. Kata Sandang Alif Lam

Alif Lam diikuti oleh huruf qamariyyah dan syamsiyyah, ditulis al, misalnya اَلْمُؤْمِنُ ditulis al-Muslim, اَلدَّارُ ditulis al-Dar. Kecuali untuk nama diri yang diikuti kata Allah, misalnya اَللّٰهُمَّ ditulis Abdullah.

3. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang berpedoman kepada Alquran sebagai sumber hukum utama. Alquran adalah kalam Allah swt. yang diturunkan lewat Rasulullah saw. lalu disampaikan kepada seluruh umat manusia. Sedangkan Hadis adalah sumber hukum kedua dalam agama Islam, maka wajarlah jika pembahasan Hadis menjadi sangat ramai dibicarakan. Agama Islam datang dengan membawa keadilan bagi kaum perempuan. Karena sebelum datangnya agama Islam, perempuan adalah makhluk yang menderita dengan segala ketidakadilan yang mereka rasakan.

Pakar sejarah yang menulis tentang peradaban Yunani menyebutkan, bahwa bagi mereka (Yunani), wanita tidak memiliki kedudukan sama sekali. Undang-undang Yunani memposisikan wanita tak lebih dari pembantu. Kondisi wanita di negara Romawi juga tidak lebih baik dari mereka yang di Yunani. Undang-undang Romawi bahkan menyatakan bahwa kaum wanita tidak memiliki kepribadian sama sekali. Mereka menempatkan wanita dengan ukuran ketidaklayakan, sebagaimana halnya orang gila dan usia kecil. Lebih parah lagi, ketika seorang wanita beralih ke tempat tinggal suaminya maka hubungan wanita dengan keluarganya menjadi terputus. Para suami di negara Romawi memiliki hak untuk menghukum istrinya dengan semauanya apabila istrinya melakukan kesalahan dan bahkan bisa menetapkan hukuman mati. Kondisi ini kemudian memicu lemahnya hubungan rumah tangga, yang menyebabkan banyak terjadi perceraian, dan maraknya perzinaan.¹

Sedangkan di mata bangsa Yahudi wanita ialah kutukan atau laknat. Wanita tidak berhak atas harta warisan ketika dia bersama saudara laki-lakinya. Di antara yang tercantum dalam kitab Taurat mengenai wanita ialah "Wanita lebih pahit dari pada kematian. Hanya orang saleh yang mampu selamat darinya, dan aku mendapati di antara seribu orang hanya satu orang yang selamat. Adapun kaum wanita maka aku tidak mendapati mereka." Bahkan dalam cerita legenda mereka menetapkan bahwa Hawa adalah biang kesusahan dan kesedihan. Tidak diragukan bahwa apa yang disebutkan di dalam Taurat perihal wanita, telah diselewengkan oleh orang Yahudi, bukanlah merupakan apa yang telah diturunkan dari sisi Allah. Karena ajaran Allah sejatinya adalah sama, yaitu memuliakan wanita dan meletakkannya pada posisi yang layak dalam setiap masa. Lain lagi halnya dengan ajaran Nasrani, mereka menetapkan bahwa wanita sebagai sumber masuknya setan ke dalam tubuh manusia. Menurut mereka setan bahkan tertarik untuk menyamar menjadi wanita. Bahkan hingga tahun 586M, orang-orang Nasrani belum mau mengakui keberadaan wanita. Menurut mereka wanita dekat dengan neraka dan keburukan. Mereka pun kemudian lebih memilih hidup membujang daripada menikah.²

¹ Ali Said al-Ghamidi, *Dalil al-Mar'at al-Muslimah*. terj. Ahmad Syarif dkk, *Fikih Muslimah* (Jakarta: Aqwam, 2009), h. xvii.

² *Ibid.*, h. xviii.

Bangsa Persia juga demikian buruknya memposisikan wanita, yaitu tidak lebih dari sekedar barang dagangan atau perhiasan. Bila wanita sedang haid atau nifas, mereka diasingkan jauh dari tempat tinggal mereka dan di tempatkan dalam sebuah tenda. Begitu juga perilaku orang-orang Arab Jahiliyyah yang tak kalah buruknya, mereka mengubur anak perempuan hidup-hidup karena merasa takut menanggung cela atau makan bersama dengan mereka. Dalam pandangan mereka wanita tak lebih dari barang warisan, sehingga seorang anak laki-laki bisa menikahi istri ayahnya (setelah kematian ayahnya) dan melarang mereka untuk menikah sepanjang masa.³

Setelah Islam datang, agama ini membawa perubahan bagi eksistensi keberadaan perempuan, perubahan menuju kepada yang lebih baik tentunya. Anak perempuan yang lahir dilarang dibunuh, perempuan yang tadinya diwariskan tidak lagi demikian, malah mendapatkan bagian warisan, dan perubahan-perubahan lainnya. Di dalam Alquran juga banyak ayat-ayat yang membicarakan perempuan, sebagaimana membahas juga mengenai laki-laki, ini adalah bentuk kepedulian agama Islam terhadap perempuan. Dalam Islam, perempuan adalah makhluk yang juga diperhitungkan, sebagaimana laki-laki. Perempuan tidak lagi terabaikan seperti saat sebelum kedatangan Islam.

Laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang sama dalam pandangan Allah swt., laki-laki tidak lebih mulia dan terhormat dari perempuan, hanya ketaqwaanlah yang membedakannya.

Sebagaimana firman Allah swt.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ^٤

Artinya: ” Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu.”⁴

Namun dengan kemuliaan agama Islam yang *rahmatan lil'alamin*, ternyata ada juga yang mengatakan bahwa selama ini telah terjadi patriarkhi dalam Islam, adanya bias nilai misoginis yang diadopsi dalam ajaran Islam. Anggapan tentang adanya misoginis ini mengemukakan argumentasinya berdasarkan Hadis-hadis Rasulullah saw., karena ada beberapa Hadis yang disinyalir mengandung nilai misoginis di dalamnya. Salah satu yang mendengungkan hadis Rasulullah saw. mengandung nilai misoginis antara lain ialah Juynboll, ia mengatakan adanya Hadis yang merendahkan martabat perempuan ialah seperti hadis yang menyatakan bahwa perempuan adalah fitnah terbesar bagi kaum laki-laki dalam hidup ini.⁵ Riwayat ini selain terdapat dalam Shahih al-Bukhari. Juga terdapat dalam Ibn Majah (207H), Nasa'i, dan Tirmidzi. Yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ هَلَالٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ ح وَ
حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ

³ *Ibid.*, h. h. xix.

⁴ Q.S. al-Hujurat: 13.

⁵ Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll* (Yogyakarta: LkiS, 2007, cet. I), h. 81.

النَّهْدِيِّ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَدْعُ بَعْدِي فِتْنَةٌ
أَضْرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ.⁶

Begitu juga hadis yang mengatakan perempuan salah satu dari kesialan, yang selain dalam shahih al-Bukhari, terdapat juga dalam Sunan Abu Daud, dan Nasa'i, juga at-Tirmizi, dengan redaksi berikut ini:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ وَحَمْرَةَ ابْنِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ
أَبِيهِمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ فِي الْمَرْأَةِ وَالْمَسْكَنِ
وَالدَّابَّةِ.⁷

Ada juga hadis yang seolah membolehkan suami memukul istrinya tanpa diminta pertanggung jawaban, yang terdapat dalam shahih al-Bukhari terdapat juga dalam kitab Nasa'i, Ibnu Majah dan Abi Daud, dengan redaksi berikut ini:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
الْأَوْدِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُسَلِّيِّ عَنْ الْأَشْعَثِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُسْأَلُ الرَّجُلُ فِيمَا ضَرَبَ امْرَأَتَهُ.⁸

Maka dari itu penulis merasa hal ini menjadi sangat urgen untuk dikaji, sejauh ini penulis belum mendapati hadis-hadis di atas dikaji dalam kajian hadis tentang perempuan (yang disinyalir misoginis) sebelumnya. Penulis menemukan bahwa hadis-hadis ini terdapat dalam kitab-kitab Hadis yang terkenal, di antaranya ialah kitab-kitab Sunan, namun dalam kajian ini akan terfokus khusus pada kitab shahih al-Bukhari. Sebagai kitab Hadis yang diakui eksistensi kesahihannya, mengkaji hadis yang berbias nilai misoginis di dalam kitab shahih ini dirasa sangat perlu, karena kitab Hadis ini digunakan umat Islam sebagai acuan untuk melihat Hadis-hadis Rasulullah saw.. Juga mengingat bahwa dalam kitab shahih ini secara umum telah diberi label selalu memuat hadis-hadis sahih.

Dengan tulisan ini penulis hendak menemukan pemahaman yang benar terhadap kedudukan perempuan dalam pandangan agama Islam yang *rahmatan lil'alamin* yang telah di "tuduh" mengandung bisa misoginis dengan meneliti hadis-hadis di atas, apakah hadis-hadis yang disinyalir mengandung bias nilai misoginis benar merupakan sabda dari Rasulullah saw.. Jika alasan menguatkannya karena Hadis-hadis tersebut dimuat dalam kitab sahih al-Bukhari yang selama ini diakui hanya berisikan hadis shahih, maka selanjutnya menjadi sangat perlu dikaji apa sebenarnya maksud dari Hadis-hadis tersebut, agar tidak salah dalam mengambil kesimpulan maknanya. Karena kitab ini biasa menjadi patokan kumpulan Hadis-hadis Shahih, mengapa Hadis-hadis tersebut bisa termasuk di

⁶ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Dar Ihya al-Kutub 'Ilmiyyah, t.t.), Juz. II, h. 1325.

⁷ At-Tirmizi, *Jami' Sahih* (Mesir: t.t.p, 1975 M/ 1395 H), Juz. 5, h. 126.

⁸ *Mausu'ah Kutubusittah wa Syuruhuha Sunan Abi Daud* (Istanbul: Dar Da'wah, Dar Suhun, 1992 M/ 1413 H), Juz. 2, h. 209.

dalamnya. Akan terdapat kemungkinan bahwa hadis-hadis tersebut memang shahih, namun masih ada kemungkinan mungkin Hadis tersebut tidak shahih. Ketelitian al-Bukhari dalam menelaan sanad Hadis rasanya sudah menjadi pengakuan dari banyak pihak bahwa sanad dalam al-Bukhari teruji, akan tetapi perlu di ingat tentunya kaedah Hadis menyatakan “ *la talazuma sahihul sanad bi sahih al-matan* “, sehingga penelitian matan-matan dalam sahih al-Bukhari jika di “ tuduh “ mengandung nilai misoginis perlu di uji ulang, apakah hanya sanadnya yang sahih sedangkan matan nya daif, ataukah reinterpretasi makna sebenarnya terhadap matan perlu dilakukan untuk mendapatkan tujuan hadis yang utuh, sehingga benarlah bahwa hadis tersebut pantas terdapat dalam kitab sahih.

Namun jika hadis-hadis tentang perempuan yang dimuat di dalam al-Bukhari benar dinyatakan mengandung nilai misoginis, tentunya ini memaksa kita untuk mengkategorikan kepada Hadis dhaif, karena Islam memang tidak mengajarkan hal-hal yang berbau misoginis dalam ajaran yang dibawa Rasul. Akan sangat bertolak belakang jika benar mengandung nilai misoginis, melihat betapa Rasulullah saw. sangat memuliakan perempuan, Alquran yang dibawa Rasulullah saw. pun menegaskan tentang tiadanya pembedaan kasta antara laki-laki dan perempuan di sisi Allah swt. kecuali dari segi ketaqwaannya sebagaimana dalam surah al-Hujurat: 13 yang telah disebutkan sebelumnya. Hal yang demikian terlihat pula dari hadis-hadis yang berupa perkataan beliau, seperti hadis ketika menegaskan betapa mulianya posisi seorang ibu yang jelas adalah seorang perempuan, sangat ditekankan pentingnya pernghormatan bagi kaum ibu. Adapun matan hadis tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ قَالَ أُمُّكَ ثُمَّ أُمُّكَ ثُمَّ أَبُوكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ⁹.

Begitu juga hadis beliau mengenai perempuan yang salihah, yaitu:

عن أبي عبد الرحمن الحبلي عن عبد الله بن عمرو أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال
الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ¹⁰

Hadis maupun ayat Alquran di atas adalah sebagian kecil bukti tentang betapa agama Islam yang disiarkan Rasulullah saw. tidak merendahkan perempuan, bahkan telah menempatkan perempuan dalam posisi yang baik dalam tatanan kehidupan. Maka sepertinya tidaklah mungkin jika Hadis-hadis yang berasal dari Rasulullah saw. malah mengandung bias nilai misoginis di dalamnya. Jikalau ada segelintir orang yang menuding hal ini, maka hadis-hadis akan menjadi kontradiksi, ada yang memuliakan di sisi lain ada yang merendahkan. Oleh karena itu penulis merasa sangat perlu mengkaji Hadis-hadis menyangkut perempuan yang disinyalir mengandung nilai misoginis yang dimuat dalam kitab-kitab hadis, khususnya yang tercantum dalam shahih al-Bukhari, yaitu dengan mencoba mencari manakah hadis-hadis dalam kitab shahih al-Bukhari yang

⁹ H.R. Muslim.

¹⁰ H.R. al-Bukhari.

disinyalir memuat nilai misoginis? Bagaimana status Hadis-hadisnya? bagaimana pendapat ulama Hadis dalam memahami Hadis-hadis ini? apa sebenarnya pesan yang ingin disampaikan matan tersebut? Insha Allah, inilah hal-hal yang akan coba dijawab dalam penelitian ini nantinya.

B. Rumusan Masalah

Dalam pembahasan yang Insha Allah akan dipaparkan setelah ini, penulis akan menegaskan mana yang menjadi permasalahan di sini, agar tidak menyimpang jauh dari inti persoalan yang akan dibahas. Adapun yang menjadi permasalahan di sini yaitu:

- 1- Manakah hadis-hadis tentang larangan kepemimpinan perempuan?
- 2- Apakah kualitas kehujjahan hadis-hadis tersebut?
- 3- Bagaimana memahami hadis-hadis tersebut?

C. Batasan Istilah

Meskipun judul di atas telah memberikan batasan-batasan pokok persoalan secara umum, akan tetapi penulis merasa batasan-batasan persoalan secara khusus masih perlu untuk dijelaskan, dengan cara memberi batasan tertentu terhadap istilah pokok yang tercantum dalam judul tersebut di atas, yaitu:

1. Hadis

Kata hadis pada judul di atas adalah penjabar bahwa pada pembahasan ini hadis akan ditempatkan sebagai objek yang terpenting dan utama.

Hadis secara bahasa ialah antonim dari kata terdahulu, yang artinya baru. Dalam istilah ilmu hadis yaitu periwayatan yang bersandar dari Rasulullah saw., baik perkataannya, perbuatannya, *taqirnya*, atau sifatnya.¹¹

2. Perempuan

Perempuan adalah istilah yang digunakan untuk mewakili gender berdasarkan fisik (tubuh) manusia. Dalam judul ini, hadis menyangkut perempuan yang akan dikaji adalah khusus dibatasi hadis yang berbicara tentang perempuan namun membiarkan nilai misoginis di dalamnya. *Misoginis* berasal dari kata *misogynist*. *Miso* merupakan kata penyambung yang artinya benci, yaitu lawan dari *philo*¹² artinya cinta, suka¹³. *Misogynia* artinya benci pada perempuan. Sedangkan *misogynist* artinya lelaki pembenci perempuan.¹⁴ Lawan dari *misogyny* ini ialah *philogyny*.¹⁵

3. Feminis

Feminis berasal dari kata Feminin atau femininitas dari bahasa Prancis, feminine adalah sebuah kata sifat, adjektif yang berarti "kewanitaan" atau menunjukkan sifat perempuan. Femenimisme aliran pergerakan wanita yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Gerakan dan ideologi yang bertujuan untuk mencapai tingkat gender yang bernaung pada Hak Asasi Manusia.¹⁶

¹¹ Ibn Taimiyah, *Ilmu al-Hadis* (Beirut: Binayat al-Iman, cet. II, 1405H/1985M), h. 8.

¹² Osman Raliby, *Kamus Internasional* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. II, 1982), h. 356.

¹³ *Ibid.*, h. 410.

¹⁴ *Ibid.*, h. 367.

¹⁵ *Ibid.*, h. 410.

¹⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme>.

4. Sanad

Sanad pada judul di atas adalah sebagai unsur penting dalam menentukan kualitas kehujjahan hadis yang akan diteliti.

Kata sanad secara bahasa ialah pegangan. Dalam istilah ilmu hadis ialah silsilah (jalan) para *rijal* hadis (periwayat) untuk sampai kepada matan.¹⁷

5. Matan

Matan pada judul di atas adalah merupakan salah satu bagian dari hadis guna menentukan kualitas kehujjahan hadis, dan unsur penting yang akan ditelaah makna yang terkandung di dalamnya.

Kata matan secara bahasa ialah yang terangkat dari bumi. Dalam istilah ilmu Hadis ialah sesuatu yang berhenti kepadanya sanad berupa perkataan.¹⁸

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini ialah :

Untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis tentang kepemimpinan wanita

Manfaatnya adalah, agar dapat diketahui khususnya bagi para umat Islam, mengenai status kehujjahan hadis tentang kepemimpinan wanita.

Agar dapat memahami makna matan hadis dengan baik, sehingga tidak salah paham dalam mengambil kesimpulan hadis.

E. Kajian Terdahulu

Pembahasan tentang Hadis-hadis misoginis telah pernah dilakukan oleh Hamim Ilyas yang mengangkat judul ” Perempuan tertindas? Kajian Hadis-hadis Misoginis ”. Buku ini merupakan kumpulan makalah dari diskusi bulanan tentang ”Hadis-hadis Misoginis” hasil kerja sama Pusat Studi Wanita (PSW) IAIN Sunan Kalijaga dengan The Ford Foundation.¹⁹

Dalam buku tersebut dibahas sanad, matan, dan dilengkapi dengan reinterpretasi matan hadis. Hadis-hadis misoginis yang telah diteliti ialah tentang Penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki dengan natijah bahwa sanadnya sahih. Sedangkan matannya memiliki ragam pendapat, yaitu: Pertama, sahih, dengan memahami secara tekstual. Kedua, sahih tetapi dengan memahami secara metaforis. Ketiga, menolaknya, karena bertentangan dengan ayat yang menyatakan perempuan dan laki-laki diciptakan dari asal yang sama. Maka penulisnya memberikan pemahaman bahwa sabda Nabi Muhammad saw. tersebut hanya ditujukan kepada kaum laki-laki, ini sesuai dengan konteks masyarakat Arab ketika itu (bahkan sampai sekarang) sangat kuat -dominasinya terhadap perempuan-, sehingga Nabi Muhammad saw. merasa perlu untuk memerintahkan kaum laki-laki agar memperlakukan perempuan secara baik dan bijaksana. Dengan demikian dominasi laki-laki dan budaya patriarkhi inilah sesungguhnya yang hendak dihilangkan oleh Nabi Muhammad saw. dengan

¹⁷ Mahmud at-Taī Ī an, *Taisir Musalāh al-Hadis* (Dār al-Fikr, t.t.), h. 15.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Hamim Ilyas, dkk, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis Misoginis* (Jakarta: The Ford Foundation, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, cet. I ,2003), h. vii.

memerintahkan kaum laki-laki supaya memandang perempuan sebagai mitra yang sejajar²⁰ - bukan malah bermaksud membiaskan nilai misoginis -. Hadis lainnya yaitu tentang kodrat perempuan kurang akal dan kurang agama, perbedaan air seni anak laki-laki dan anak perempuan, hak dan kewajiban suami istri dalam keluarga, penghambaan istri terhadap suami, konsep nafkah dalam hadis, otonomi perempuan dalam beribadah, istri dilarang bermuka masam di depan suami, istri dilarang meminta cerai kepada suami, intervensi malaikat dalam hubungan seksual, kepemimpinan perempuan, keabsahan perempuan sebagai imam salat bagi laki-laki, kepemimpinan perempuan dalam dunia politik.

Buku ini mencoba untuk melakukan reinterpretasi konsep-konsep Islam yang lebih memberi peluang perempuan untuk hadir sebagai sosok yang dinamis, sopan dan bermanfaat bagi agama dan masyarakat. Bukan sebagai makhluk yang terdinding dalam rumah, yang manja dan berbolak-balik antara dapur, sumur, dan kasur. Seharusnya sosok perempuan dikembalikan pada perempuan-perempuan di masa Nabi saw., sebagai sosok yang dinamis, mandiri, sopan, dan terjaga akhlakunya.²¹

F. Metodologi Penelitian

1. Metode *Takhrij al-Hadis*

Objek dari penelitian ini adalah Hadis. Oleh karena itu, maka metode yang digunakan adalah metode *takhrij hadis*. Metode ini hakekatnya adalah menentukan kualitas hadis baik dari segi sanad dan matan apakah sahih, hasan atau *ḍaʿif*. Hadis sahih ini menurut bahasa artinya adalah sehat, benar, sah, sempurna. Menurut terminologi adalah: hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan *ḍabiḥ* diterima dari perawi yang adil dan *ḍabiḥ* pula sampai akhir sanad, tidak ada kejanggalan (*syaz*) dan tidak ber'*illat*.²² Hadis hasan adalah hadis yang seperti hadis sahih menurut jumhur²³. Disebut juga bahwa hadis Hasan ini ialah periwayatnya masyhur dengan kejujurannya dan amanahnya, akan tetapi tidak sampai derajat *rijal* hadis sahih pada tingkat hafalannya.²⁴ *ḍaʿif* secara bahasa berarti yang lemah, sakit atau yang tidak kuat. Hadis *ḍaʿif* adalah hadis yang di dalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadis sahih dan syarat-syarat hadis hasan.²⁵

Adapun yang menjadi langkah dalam metode *takhrij hadis* ini ialah:

1. Inventarisir Hadis
2. I'tibar Sanad
3. Naqd Sanad

²⁰ *Ibid.*, h. 17.

²¹ *Ibid.*, h. ix.

²² Ahmad Muhammad Syakir, *al-Baʿṣ al-Hadis Syarh Ihktilaf 'Ulm al-Hadis* (Beirut: Dār kitāb 'Ilmiyyah, t.t.), h. 19.

²³ *Ibid.*, h. 35.

²⁴ *Ibid.*, h. 38.

²⁵ *Ibid.*, h. 42.

4. Naqd Matan
5. Natijah

2. Sumber Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang lebih bertumpu pada *library research*. Maka dari itu sumber datanya akan diambil berdasarkan dari bahan-bahan tertulis. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab asli Hadis, antara lain kitab *Sunan al-'Arab'ah*, dan kitab-kitab pendukung lainnya. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku tambahan terkait dengan pembahasan mengenai isu-isu pendiskreditan perempuan dalam ranah Hadis. Seperti buku *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis Misoginis* oleh Hamim Ilyas, dkk. *Paradigma Tafsir Feminis* oleh Abdul Mustaqim. *Teori Common Link G.H.A. Juynboll* oleh Ali Masrur, dan lain-lain.

Sementara kitab yang mewakili bidang ulumul hadis yang bisa dipakai dalam penelitian ini antara lain adalah karangan Muhammad 'Ajjāj al-Khatib kitab *Ullal-Hadis 'Ulmuhu wa Musalahuh*. Karangan Syarf al-Qadāh, kitab *Minhāj al-Hadis f'Ulm al-Hadis*. Karangan Abdurrahman asy-Syahrazrī kitab *Muqaddimah Ibn al-Salāh f'Ulm al-Hadis*. Karangan Mahmud al-Tā'ī an, kitab *Taisir Mustalah al-Hadis*, dan lain-lain.

3. Langkah-langkah Penelitian

Metode *takhrij hadis* merupakan sebuah metode yang menyajikan cara-cara untuk meneliti hadis secara mendalam dan sistematis dari segi sanad maupun matan. Langkah pertama yaitu menggunakan kitab *mu'jam* hadis untuk dapat melacak hadis-hadis yang ingin di cari langsung ke sumber aslinya, dengan tujuan untuk menemukan seluruh sanad (*rijal* hadis) dan matan, serta metode periwayatannya (*tahammul wa al-ada*).

Setelah ditemukan seluruh sanad dan matan hadis, serta metode periwayatannya. Maka diadakan *i'tibar* sanad,²⁶ yaitu menyertakan seluruh sanad yang ada dalam periwatan hadis tersebut, tujuannya agar terlihat secara kongkrit seluruh jalur sanad yang akan diteliti. Dalam melakukan *i'tibar* sanad tersebut, cara yang baik ialah menampilkannya lewat skema sanad, agar memperjelas dan mempermudah kegiatan menelaah sanad-sanad yang ada, karena dalam membuat skema tersebut, seluruh jalur sanad dengan nama-nama periwayatnya serta lambang metode periwayatan yang digunakan masing-masing periwayat akan tercantum. Penulisan nama-nama periwayat dimulai dari nama sahabat penerima hadis yang pertama sekali dari Rasulullah saw., lalu diikuti seluruh periwayat yang terdapat pada sanad tersebut sampai kepada *mukharrij* nya, sesuai dengan yang tercantum dalam sanad-sanad tersebut. Dengan membuat *i'tibar sanad*, akan dapat dilihat seluiruh perawi lengkap dengan *mutabi'*-periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi- dan *syawahidnya*, -

²⁶ Menurut istilah ilmu hadis, *i'tibar* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dengan menyertakan sanad-sanad yang lain, akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain atau tidak, untuk bagian sanad dari sanad hadis tersebut. Mahmud al-Tā'ī an, *Usul Takhrij wa Dirasat Asanid* (al-Matba'ah al-'Arabiyah, 1978), h. 140.

periwat pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Rasulullah saw.-.²⁷ (*Mutabi'* dan *syawahid* ini akan bermanfaat sebagai pendukung), juga dapat dilihat jelas cara *tahmmul wa al-ada* (penerimaan dan penyampaian) di dalam periwayatan hadis tersebut.²⁸ Di antara cara penerimaan riwayat yang paling tinggi ialah dengan *al-sama'*, *al-qira'ah*, *al-ijazat al-maqrurah bi al-munawalah* (*al-munawalat al-maqrurat bi al-ijazah*) dan *al-mukatabah*.²⁹

Langkah selanjutnya, yaitu mulailah menelaah data pribadi setiap para perawi Hadisnya. Untuk mencari tahu pribadi seluruh periwat ini, dapat ditelaah lewat kitab-kitab sejarah para *rijal hadis*, di antaranya kitab *Tahzib al-Kamal f'Asma' ar-Rijal* oleh Jamaluddin Ab al-Hallaj al-Mz' *Tahzib at-Tahzib* juga *Taqrib at-Tahzib* oleh Ibn Hajar, dan lain-lain. Kepribadian para periwat ini merupakan tolak ukur dalam menilai kualitas yang diriwayatkannya. Dalam hal ini, perlu diperhatikan juga proses penerimaan dan penyampaian Hadis antara guru dan murid. Untuk mengetahui ketersambungan atau keterputusan penerimaan Hadis antara guru dengan murid. Keadilan perawi juga perlu diperhatikan, yaitu tentang agama perawi, apakah dia beragama islam sewaktu menerima dan menyampaikan hadis tersebut atau tidak, apakah sudah baligh, berakal, tidak fasiq, tidak berbuat maksiat dan memelihara muru'ah.³⁰

Kemudian tentang ke*adbi'an*, yaitu menelaah kuat dan lemahnya hafalan atau ingatan perawi atas apa yang ia terima dari gurunya dan pada saat menyampaikannya kepada orang lain. Selanjutnya menelaah tentang *syaz'*, dengan melihat apakah riwayat dari seorang perawi yang *siqat* ada bertentangan dengan perawi lain yang lebih *siqat* darinya, jika ada, maka hal ini akan berdampak pada kualitas hadis yang menjadi *syaz'* dan hadis dari periwat yang lebih *siqat* tadi menjadi *mahfu'*. Seterusnya melihat *'illat* pada sanad, yaitu melihat kecacatan yang tersembunyi, karena terkadang ada sanad yang tampak pada zahirnya sahih, namun ternyata mengandung kecacatan yang tersembunyi, seperti para periwat yang tampak bersambung pada zahirnya, namun ternyata tidak ada proses memberi dan menerima riwayat antara keduanya. Setelah melakukan ini semua barulah sanad tersebut dapat diidentifikasi apakah sanadnya memenuhi kriteria kesahihan sanad atau tidak. Sesuai dengan landasan teoritis kaedah kesahihan sanad yang telah ditetapkan para ulama Hadis.

Langkah selanjutnya adalah melakukan kritik matan. Jika disimpulkan defenisi kesahihan matan Hadis menurut para ulama ialah pertama, sanadnya sahih. Kedua, matan tidak bertentangan dengan hadis mutawatir atau hadis Ahad yang sahih. Ketiga, matan tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran. Keempat, sejalan dengan alur akal sehat.

²⁷ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 52.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. II, 1415H/1995M), h. 220.

³⁰ Nur ad-Din 'Itr, *Manhaj an-Naqd f'Ulm al-Hadis* (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), h. 79-80.

Kelima, matan tidak bertentangan dengan sejarah. Keenam, susunan perkataannya (kalimat matan) sesuai dengan ciri-ciri kenabian.³¹

Salah ad-Din bin Ahmad al-Adabi merumuskan kritik matan dengan ketentuan-ketentuan berikut ini, yaitu: tidak bertentangan dengan Alquran, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal dan realitas sejarah, susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.³²

Untuk meneliti matan Hadis tentunya akan terbantu dengan menggunakan kitab-kitab yang ada, antara lain kitab *Ikhtilaf al-Hadis* oleh imam asy-Syafi'i, kitab Ta'wil *Mukhtalif al-Hadis* oleh imam Ibn Qutaybah al-Dinuri, ini berguna untuk menyelesaikan jika ada hadis-hadis yang kontroversi.

Adapun langkah penelitian matan hadis adalah, meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya, kemudian meneliti susunan lafal dan membandingkan berbagai matan yang semakna, meneliti kandungan matan, kemudian barulah membuat analisis matan dan menarik kesimpulan. Poin yang paling penting adalah bahwa matan tersebut tidak bertentangan dengan Alquran, dengan Hadis mutawatir, dengan Sejarah, dengan rasionalitas (logika), dan beberapa barometer lainnya.

Dalam meneliti matan hadis ini, sangat penting untuk memahami makna hadis tersebut dengan baik, agar tidak keliru saat melakukan penelitian terhadap matan hadis tersebut. Setelah melakukan penelitian sanad dan matan hadis dengan mengikuti langkah-langkah dan berpedoman sesuai dengan kaedah kesahihan sanad dan matan yang telah disepakati ulama hadis, maka barulah dapat diambil statement dengan mengeluarkan *natijah* terhadap hasil penelitian, yaitu menentukan kualitas dari hadis-hadis yang telah diteliti.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan yang akan dipakai dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab. Bab pertama merupakan pendahuluan, yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua akan membahas permasalahan yang berisikan tentang : Pengertian Feminis, karya feminis, dan Teks Hadis-hadis terkait kepemimpinan perempuan dalam kitab Hadis.

Bab ketiga membahas kualitas hadis-hadis, yang terdiri dari : *I'tibar* sanad, kualitas sanad, dan kualitas matan.

Bab keempat membahas tentang makna dari hadis-hadis, yang terdiri dari: Analisis Makna Hadis (syarah) dan Natijah.

Bab kelima yaitu berupa penutup, yang terdiri dari : Kesimpulan dan Saran-saran.

³¹ Bustamin, M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. I, 2004), h. 64.

³² Salah ad-Din bin Ahmad al-Adabi, *Manhaj Naqd Matan* (Beirut: Dār al-Afaq al-Jadidah, 1403H/1983M), h. 126.

BAB II HADIS-HADIS

A. Feminis

Feminis berasal dari kata Feminin atau femininitas dari bahasa Prancis, feminine adalah sebuah kata sifat, adjektif yang berarti "kewanitaan" atau menunjukkan sifat perempuan. Femenimisme aliran pergerakan wanita yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Gerakan dan ideologi yang bertujuan untuk mencapai tingkat gender yang bernaung pada Hak Asasi Manusia.³³

Diantara tokoh feminis yang pemikirannya banyak mengutip Hadis Rasulullah saw. ialah Fatima Mernissi. Beliau adalah seorang guru besar di Universitas Muhammad V, Maroko, di mana dia pernah mendapatkan pendidikan di bidang sosiologi politik. Dilahirkan pada 1940 di Qarawiyin dan mendapatkan pendidikan pertamanya di sekolah tradisional yang didirikan oleh kaum nasionalis Maroko. Pada masa remajanya, dia aktif dalam gerakan menentang kolonialisme Prancis. Karya yang terkenal antara lain adalah *Beyond The Veil: Male and Female Dynamics in Modern Muslim Society*.³⁴

B. Teks Hadis tentang kepemimpinan wanita

Diantara Hadis-hadis tentang perempuan yang dipersoalkan Fatima Mernissi dan menjadi salah satu argumen pemikirannya dalam buku *The Forgotten Of Islam* ialah:

Hadis Tentang Kepemimpinan Wanita

Fatima Mernissi menuliskan dalam karyanya³⁵ di bawah sub judul *a tradition of Misogyny I*, yakni sebagai berikut: “ According to Albukhari, it is supposed to have been Abu Bakra who heard the prophet say: “ Those who entrust their affairs to a woman will never know prosperity.”³⁶ Setelah diteliti, matan dari hadis tersebut adalah seperti di bawah ini:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفُ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ.³⁷

³³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme>.

³⁴ Fatima Mernissi, *The Forgotten Queens Of Islam*, Terj. Rahmani Astuti dan Enn Hadi (Bandung: Mizan, 1994), h.1.

³⁵ Mernissi, *Woman*, h. 47.

³⁶ *Ibid.*, h. 49.

³⁷ Albukhari, *Sahih*, kitab al-Magahzi, Bab Kitab an-Nabi ila Kisra wa Qaisir, h. 493.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami `Usman bin Haitsam menceritakan kepada kami `Auf dari Hasan dari Abi bakrah sesungguhnya Allah telah memberikan kalimat yang bermanfaat bagiku yang aku dengar dari Rasulullah (aku ingat) pada hari perang jamal sesudah

Juga terdapat dengan sanad dan matan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ
أَيَّامَ الْجَمَلِ لَمَّا بَلَغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ فَارِسًا مَلِكُوا ابْنَةَ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ
قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرُهُمْ امْرَأَةٌ.³⁸

Artinya: Telah menceritakan kepada kami `Usman bin Haitsam menceritakan kepada kami `Auf dari Hasan dari Abi Bakrah ia berkata

Hadis yang intinya sama dengan matan hadis di atas juga terdapat dalam,

Riwayat Tirmizi,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ الطَّوِيلُ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي
بَكْرَةَ قَالَ عَصَمَنِي اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى
قَالَ مَنْ اسْتَخْلَفُوا قَالُوا ابْنَتُهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرُهُمْ
امْرَأَةٌ قَالَ فَلَمَّا قَدِمَتْ عَائِشَةُ يَعْنِي الْبَصْرَةَ ذَكَرْتُ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَعَصَمَنِي اللَّهُ بِهِ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Musanna menceritakan kepada kami Khalid bin Haris menceritakan kepada kami Humaid Ath-Thawil dari Hasan dari Abi Bakrah berkata aku mendengar dari Rasulullah sallallahu `alaihi wasallam tatkala Kisra hancur ia berkata siapa yang memimpin mereka? Mereka menjawab putrinya (anak perempuannya) maka Nabi sallallahu `alaihi wasallam bersabda tidak akan beruntung suatu kaum jika yang memimpin mereka adalah perempuan.

Sunan at-Tirmizi, kitab fitan ‘an Rasulillah, bab ma ja’a fi an-nahi ‘an sabab riyah.

Riwayat Nasa’I,

³⁸ Albukhari, *Sahih*, kitab al-Fitan, Bab al-Fitnah al-Lati Tamuju Kamuju al-Bahri, h. 797.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ عَصَمَنِي اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى قَالَ مَنْ اسْتَخْلَفُوا قَالُوا بِنْتُهُ قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Artinya: Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Musanna ia berkata menceritakan kepada kami Khalid bin Haris ia berkata menceritakan kepada kami Humaid dari Hasan dari Abi Bakrah ia berkata aku mendengar dari Nabi sallallahu `alaihi wasallam ketika hancur Kisra Rasul berkata siapa yang memimpin mereka? Mereka menjawab putrinya (anak perempuannya), Rasul sallallahu `alaihi wasallam berkata tidak akan beruntung suatu kaum jikalau yang memimpinnya perempuan.

Sunan Nasa 'I, kitab adab al-qada. Bab Nahyi 'an isti'mal an nisa fi al hukmi.

Riwayat Ahmad

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ حَدَّثَنَا عُيَيْنَةُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ أَسْنَدُوا أَمْرَهُمْ إِلَى امْرَأَةٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bakrah menceritakan kepada kami `Uyainah dari ayahnya dari Abi Bakrah ia berkata aku mendengar Nabi sallallahu `alaihi wasallam berkata tidak beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada perempuan.

Musnad Ahmad Kitab, kitab Musnad Bashriyyin, Bab Hadis Abi Bakrah Nafi` bin Harits bin Kaldah.

BAB III Penelitian Sanad

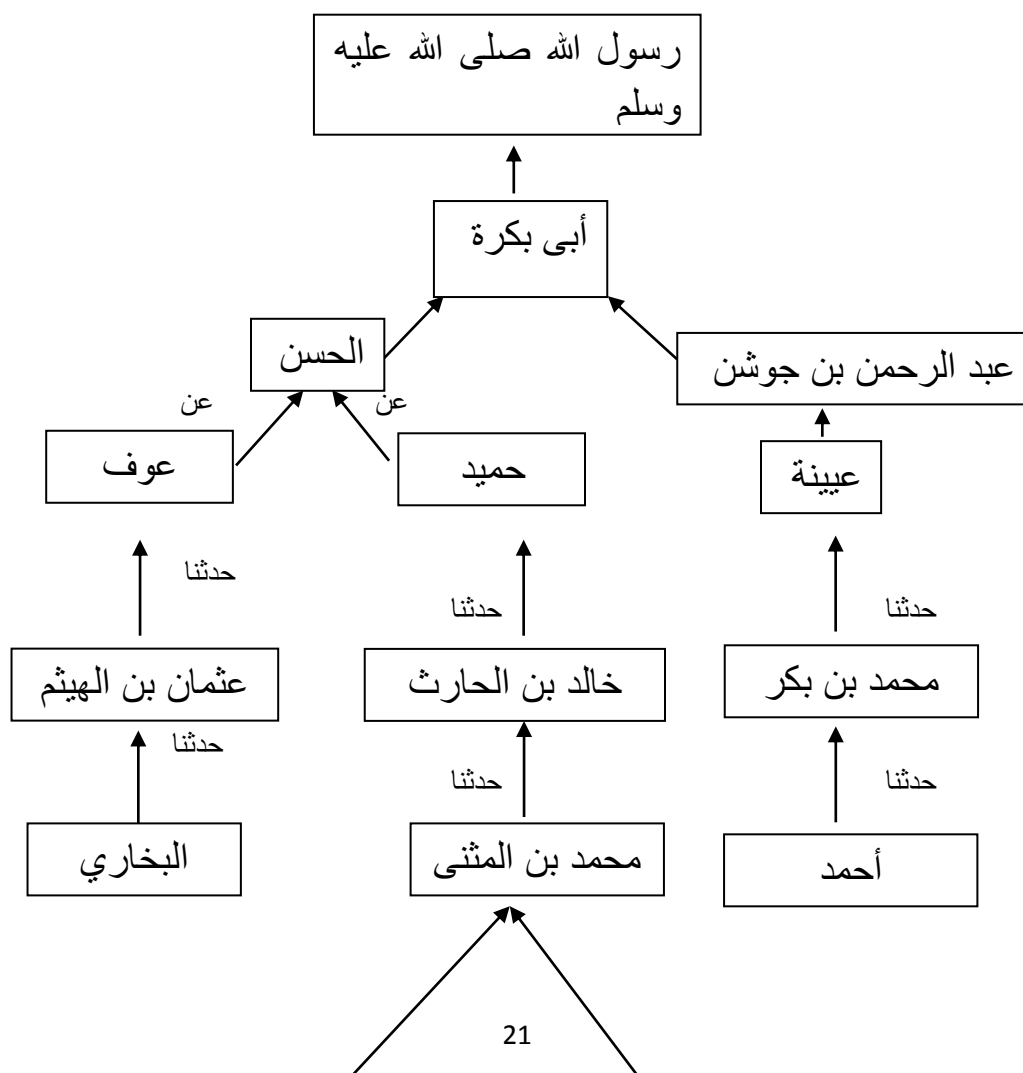
B. Identifikasi dan Kualitas Sanad

Pada bagian ini akan dicantumkan penelitian sanad dengan lengkap dan rinci, agar para pembaca mendapat informasi yang lengkap tentang biografi periwayat, penulis juga menampilkan semua daftar nama guru dan murid tiap-tiap perawi dari kitab asli yang membahas rijal hadis. Akan tetapi khusus terhadap periwayat-periwayat yang telah disebutkan berulang, maka penulis tidak menampilkan riwayat guru dan murid nya lagi, untuk meringkas tulisan agar lebih padat dan berisi.

II. Hadis kepemimpinan ditangan seorang perempuan.

a. I'tibar Sanad

Skema Sanad Hadis yang kedua ini, adalah sebagai berikut:



حدثنا

الترمذي

حدثنا

النسائي

Terdapat 3 Mukharrij dalam skema di atas, Albukhari 1 jalur³⁹, Tirmizi 1 jalur⁴⁰ dan Nasa'i 1 jalur⁴¹.

b. Identifikasi kualitas sanadnya ialah:

1. Hadis riwayat Albukhari dengan *sanad* yang terdiri dari :

- Rasulullah saw.

- Abi Bakrah : Nufai` bin yaris`

- Hasan : Hasan bin Abi Hasan Yassar al-Bajriyyu

- `Auf : `Auf bin Abi Jamilah al-Abadiyyu al-Hajariyyu

- `Usman bin Haisam : `Usman bin Haisam bin Jahm bin `Adha bin `Assan bin Munzir

39

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كَذَبْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسٍ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بَنَتْ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

(صحيح البخاري , كتاب المغازي . باب كتاب النبي إلى كسر وقصير)

40

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ الطَّوِيلُ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ عَصَمَنِي اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى قَالَ مَنْ اسْتَخْلَفُوا قَالُوا ابْنَتُهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ قَالَ فَلَمَّا قَدِمْتُ عَائِشَةَ يُعْنِي الْبَصْرَةَ ذَكَرْتُ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَصَمَنِي اللَّهُ بِهِ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

(سنن الترمذي , كتاب الفتن عن الرسول . باب ماجاء في النهي عن سبب الرياح)

41

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ عَصَمَنِي اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى قَالَ مَنْ اسْتَخْلَفُوا قَالُوا ابْنَتُهُ قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

(سنن , كتاب اداب القضاة . باب النهي عن استعمال النساء في الحكم)

Albukhari

Setelah dilakukan penelitian terkait hubungan periwayatan antara guru dan murid, didapati bahwa:

Abi Bakrah	- guru beliau adalah Rasulullah saw. ⁴²
	- mempunyai murid bernama : □asan ⁴³
□asan	- mempunyai guru bernama : Abi Bakrah ⁴⁴
	- mempunyai murid bernama : `Auf ⁴⁵
`Auf	- mempunyai guru bernama : □asan ⁴⁶

42

روى عن النبي صلى الله عليه وسلم

43

وعنه أولاده عبيد الله وعبد الرحمن وعبد العزيز ومسلم وكيشة وأبو عثمان النهدي وربيعي بن حراش وحמיד بن عبد الرحمن الحميري وعبد الرحمن بن جوشن الغطفاني والأحنف بن قيس والحسن وابن سيرين وإبراهيم بن عبد الرحمن بن عوف وأشعث بن ثرملة وغيرهم

44

روى عن أبي بن كعب وسعد بن عباد وعمر بن الخطاب ولم يدركهم وعن ثوبان وعمار بن ياسر وأبي هريرة وعثمان بن أبي العاص ومقل بن سنان ولم يسمع منهم وعن عثمان وعلي وأبي موسى وأبي بكرة وعمران بن حصين وجندب البجلي وابن عمر وابن عباس وابن عمرو بن العاص ومعاوية ومقل بن يسار وأنس وجابر وخلق كثير من الصحابة والتابعين

45

وعنه حميد الطويل ويزيد بن أبي مريم وأيوب وقتادة وعوف الأعرابي وبكر بن عبد الله المزني وجريز بن حازم وأبو الأشهب والربيع بن صبيح وسعيد الجريري وسعد بن إبراهيم بن عبد الرحمن بن عوف وسماك بن حرب وشيبان النحوي وابن عون وخالد الحذاء وعطاء بن السائب وعثمان البتي وقررة بن خالد ومبارك بن فضالة والمعلّى بن زياد وهشام بن حسان ويونس بن عبيد ومنصور بن زاذان ومعبد بن هلال وآخرون

46

روى عن أبي رجاء العطاردي وأبي عثمان النهدي وأبي العالية وأبي المنهال سيار بن سلامة وخلاس الهجري والحسن بن أبي الحسن البصري وأخيه سعيد بن أبي الحسن وأنس ومحمد ابني سيرين وزرارة بن أوفى وعقمة بن وائل وقسامة بن زهير ويزيد الفارسي وأبي نضرة العبدي وخالد الأشج وزياد بن مخراق وعبد الله بن عمرو بن هند وجماعة

- mempunyai murid bernama : Usman bin Haitsam ⁴⁷
 `Uṣman bin Haiṣam - mempunyai guru bernama : `Auf ⁴⁸
 - mempunyai murid bernama : Albukhari ⁴⁹

Maka rangkaian *sanad* ini benar merupakan periwayatan dari guru dan murid, yakni dari Rasulullah saw. yang bersambung terus hingga ke *mukharrij*.

Mengenai *mu'assarah* (semasa) atau tidak para *sanad* hadis yang satu dengan lainnya, maka dapat dilihat berikut ini :

Abi Bakrah	wafat pada tahun	51	H
Ḥasan	wafat pada tahun	124	H
`Auf	wafat pada tahun	110	H
`Uṣman bin Haiṣam	wafat pada tahun	220	H
Albukhari	wafat pada tahun	261	H

- Lalu melihat pendapat ulama tentang penilaian terhadap tiap-tiap periwayat dalam *sanad* tersebut. Ternyata para periwayat tidak ada mendapat penilaian berupa *jarah*, keterangannya sebagai berikut :

Abi Bakrah	mendapat penilaian	ṣiqat ⁵⁰
Ḥasan	mendapat penilaian	ṣiqat ⁵¹
`Auf	mendapat penilaian	ṣiqat ⁵²

⁴⁷

وعنه شعبة والثوري وابن المبارك والقطان وهشيم وعيسى بن يونس وغندر ومروان بن معاوية ومعتمر بن سليمان وروح بن عباد وجعفر بن سليمان الضبعي وابن عليه وإسحاق الأزرق وعباد بن العوام وابن أبي عدي ومحمد بن الحسن الواسطي ويزيد بن زريع وأبو سفيان الحميري والنضر بن شميل ومعاذ بن معاذ العنبري وعثمان بن الهيثم المؤذن وأبو زيد الأنصاري النحوي ومحمد بن عبد الله الأنصاري وأبو عاصم وهوذة بن خليفة وآخرون

⁴⁸

روى عن أبيه وعوف الأعرابي وابن جريج ومبارك بن فضالة وروبة بن العجاج وهشام بن حسان وأبي المقدم هشام بن زياد وغيرهم

⁴⁹

روى عنه البخاري وعلق عنه وروى عن محمد غير منسوب عنه وروى النسائي في اليوم والليلة عن إبراهيم الجوزجاني عنه وأبو حاتم الرازي والذهلي ومحمد بن عبد الرحيم البزار ومحمد بن خزيمة البصري وإسماعيل سمويه وأسيد بن عاصم ومحمد بن غالب تمتام ويعقوب بن سفيان وإبراهيم بن مرزوق وأبو مسلم الكشي والكديمي وأبو خليفة الفضل بن الحباب وآخرون

⁵⁰ al-Muzi, *Tahzib*, juz. XXX, h. 5-9.

⁵¹ *Ibid.*, juz. VI, h. 127-128.

`Uṣman bin Haiṣam mendapat penilaian ṣiqat⁵³
Albukhari

Dari berbagai keterangan di atas *sanad* hadis ini dapat dinyatakan derajatnya (kualitas) adalah sahih. Semua *sanad* bersambung satu sama lain antara tiap perawi, mereka hidup dalam kurun waktu semasa, dan penilaian ulama terhadap kepribadian mereka menunjukkan *ta'dil*.

2. Hadis riwayat Nasa'i dengan *sanad* yang terdiri dari :
Rasulullah saw.

Abi Bakrah : Nufai` bin yariṣ
Ḥasan : Ḥasan bin Abi Ḥasana' Yassar
Ḥumaid a-ṣ awil : Ḥumaid bin Abi Ḥamid
Khalid bin al-Hariṣ : Khalid bin al-Hariṣ
Muyammad bin al-Muṣanna : Muyammad bin al-Muṣanna bin `Ubaid

Nasa'i
Setelah dilakukan penelitian terkait hubungan periwiyatan antara guru dan murid, didapati bahwa:

Abi Bakrah - guru beliau adalah Rasulullah saw.
 - mempunyai murid bernama : Ḥasan
Ḥasan - mempunyai guru bernama : Abi Bakrah
 - mempunyai murid bernama : Ḥumaid a-ṣ awil
Ḥumaid a-ṣ awil - mempunyai guru bernama : Ḥasan
- mempunyai murid bernama : Khalid bin al-Hariṣ
Khalid bin al-Hariṣ - mempunyai guru bernama : Ḥumaid a-ṣ awil⁵⁴
 - mempunyai murid bernama : Muhammad bin al-Muṣanna⁵⁵
Muyammad bin al-Muṣanna - mempunyai guru bernama : Khalid bin al-Hariṣ⁵⁶

⁵² *Ibid.*, juz. XXII, h. 437-441.

⁵³ al-Muzi, *Tahzib*, juz. XIX, h. 502-504.

⁵⁴

روى عن حميد الطويل وأيوب وابن عون وهشام بن عروة وعبيد الله بن عمر وسعيد بن أبي عروبة وشعبة والثوري وعبد الملك بن أبي سليمان وابن جريج وهشام بن حسان وهشام الدستوائي وجماعة

⁵⁵

وعنه أحمد وإسحاق بن راهويه وعلي بن المديني ومسدد وعمار والفلاس وعبد الله بن عبد الوهاب الحنجبي وعبيد الله بن معاذ ويحيى بن حبيب بن عربي ونصر بن علي الجهضمي والحسن بن عرفة وهو آخر أصحابه وغيرهم

⁵⁶

روى عن عبد الله بن إدريس وأبي معاوية وخالد بن الحارث ويزيد بن زريع وحسين بن حسن البصري ومعتز وحفص بن غياث وإسحاق بن يوسف الأزرق وأميه بن خالد وأزهر السمان وأبي النعمان العجلي وحماد بن سهل وروح بن عباد وأبي عاصم وابن نمير وابن مهدي

- mempunyai murid bernama : Nasa'i⁵⁷

Maka rangkaian *sanad* ini benar merupakan periwatan dari guru dan murid, yakni dari Rasulullah saw. yang bersambung terus hingga ke *mukharrij*.

Mengenai *mu'assarah* (semasa) atau tidak para *sanad* hadis yang satu dengan lainnya, maka dapat dilihat berikut ini :

Abi Bakrah	wafat pada tahun	52	H
Qasas	wafat pada tahun	110	H
Qumaid a-ş awil	wafat pada tahun	142	H
Khalid bin al-Hariş	wafat pada tahun	186	H
Muyammad bin al-Muşanna	wafat pada tahun	252	H

- Lalu melihat pendapat ulama tentang penilaian terhadap tiap-tiap periwayat dalam *sanad* tersebut. Ternyata para periwayat tidak ada mendapat penilaian berupa *jarah*, keterangannya sebagai berikut :

Abi Bakrah	Sahabat ⁵⁸	
Qasas	mendapat penilaian	şiqat ⁵⁹
Qumaid a-ş awil	mendapat penilaian	şiqat ⁶⁰
Khalid bin al-Hariş	mendapat penilaian	şiqat, şabat ⁶¹
Muyammad bin al-Muşanna	mendapat penilaian	şiqat ⁶²
Nasa'i		

والقطان وغندر وعمر بن يونس اليمامي والفضل بن مساور ومحمد بن أبي عدي ومحمد بن فضيل ومعاذ بن معاذ ومعاذ بن هشام بن جرير وسالم بن نوح وابن عيينة وعبد الوهاب الثقفي وعبد الله بن حمران وعبد الأعلى بن عبد الأعلى وعثمان بن عثمان الغطفاني وعثمان بن عمر بن فارس وعفان ومحمد بن جهضم ومحمد بن عرعرة ومحمد بن عبد الله الأنصاري ومكي بن إبراهيم وخلق كثير

57

روى عنه الجماعة وروى النسائي أيضا عن زكريا السجزي عنه وأبو زرعة وأبو حاتم والذهلي وبقي بن مخلد وزكرياء الساجي وابن أبي الدنيا وأبو خراش ومحمد بن إسحاق بن خزيمة وابن ماجه وصالح بن محمد وأبو يعلى وجعفر الفريابي ومحمد بن هارون الرؤياني وابن أبي الدنيا ومحمد بن صالح بن الوليد النرسي وابن صاعد وأبو عروبة والحسين بن إسماعيل المحاملي وغيرهم

⁵⁸ al-Muzi, *Tahzib.*, juz. XXX, h. 5-9.

⁵⁹ *Ibid.*, juz. VI, h. 127-128.

⁶⁰ *Ibid.*, juz. VII, h. 355-366.

⁶¹ *Ibid.*, juz. VIII, h. 35-39.

⁶² *Ibid.*, juz. XXVI, h. 359-365.

Sanad hadis ini adalah shahih. Semua sanad bersambung satu sama lain antara tiap perawi, mereka hidup dalam kurun waktu semasa, dan penilaian ulama terhadap kepribadian para perawi sanad Hadis ini berupa *ta`dil*.

3. Hadis riwayat Tirmizi, *sanad* nya sama dengan sanad an-N asa'i terdiri dari :
Rasulullah saw.

Abi Bakrah	: Nufai` bin yariş
Qasan	: Qasan bin Abi Qasana' Yassar
Qumaid a-ş awil	: Qumaid bin Abi Qamid
Khalid bin al-Hariş	: Khalid bin al-Hariş
Muyammad bin al-Muşanna	: Muyammad bin al-Muşanna bin `Ubaid
Tirmizi	

Muhammad bin al-Muşanna setelah ditelusuri memang benar mempunyai guru bernama Khalid bin al-Hariş dan murid bernama Tirmizi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jalur sanad hadis ini berkualitas sahih.

Rasulullah saw.

	: Nufai` bin yariş
	: Qasan bin Abi Qasana' Yassar
	: Qumaid bin Abi Qamid
	: Khalid bin al-Hariş
	: Muyammad bin al-Muşanna bin `Ubaid

Tirmizi

Setelah dilakukan penelitian terkait hubungan periwayatan antara guru dan murid, didapati bahwa:

Abi Bakrah	- guru beliau adalah Rasulullah saw.
	- mempunyai murid bernama : Qasan
Qasan	- mempunyai guru bernama : Abi Bakrah
	- mempunyai murid bernama : Qumaid a-ş awil
Qumaid a-ş awil	- mempunyai guru bernama : Qasan
	- mempunyai murid bernama : Khalid bin al-Hariş
Khalid bin al-Hariş	- mempunyai guru bernama : Qumaid a-ş awil ⁶³
	- mempunyai murid bernama : Muhammad bin al-Mutsanna ⁶⁴

63

روى عن حميد الطويل وأيوب وابن عون وهشام بن عروة وعبيد الله بن عمر وسعيد بن أبي عروبة وشعبة والثوري وعبد الملك بن أبي سليمان وابن جريج وهشام بن حسان وهشام الدستوائي وجماعة

64

Muhammad bin al-Muṣanna - mempunyai guru bernama : Khalid bin al-Hariṣ⁶⁵

- mempunyai murid bernama : Tirmizi⁶⁶

Maka rangkaian *sanad* ini benar merupakan riwayat dari guru dan murid, yakni dari Rasulullah saw. yang bersambung terus hingga ke *mukharrij*.

Mengenai *mu'assarah* (semasa) atau tidak para *sanad* hadis yang satu dengan lainnya, maka dapat dilihat berikut ini :

Abi Bakrah	wafat pada tahun	52	H
Qasas	wafat pada tahun	110	H
Qumaid a-ṣ awil	wafat pada tahun	142	H
Khalid bin al-Hariṣ	wafat pada tahun	186	H
Muhammad bin al-Muṣanna	wafat pada tahun	252	H

- Lalu melihat pendapat ulama tentang penilaian terhadap tiap-tiap periwayat dalam *sanad* tersebut. Ternyata para periwayat tidak ada mendapat penilaian berupa *jarah*, keterangannya sebagai berikut :

Abi Bakrah	Sahabat ⁶⁷	
Qasas	mendapat penilaian	ṣiqat ⁶⁸
Qumaid a-ṣ awil	mendapat penilaian	ṣiqat ⁶⁹

وعنه أحمد وإسحاق بن راهويه وعلي بن المديني ومسدد وعمارم والفلاس وعبد الله بن عبد الوهاب الحجبي وعبيد الله بن معاذ ويحيى بن حبيب بن عربي ونصر بن علي الجهضمي والحسن بن عرفة وهو آخر أصحابه وغيرهم

65

روى عن عبد الله بن إدريس وأبي معاوية وخالد بن الحارث ويزيد بن زريع وحسين بن حسن البصري ومعتمر وحفص بن غياث وإسحاق بن يوسف الأزرق وأميه بن خالد وأزهر السمان وأبي النعمان العجلي وحمام بن سهل وروح بن عبادة وأبي عاصم وابن نمير وابن مهدي والقطان وغندر وعمر بن يونس البمامي والفضل بن مساور ومحمد بن أبي عدي ومحمد بن فضيل ومعاذ بن معاذ وهشام بن جرير وسالم بن نوح وابن عيينة وعبد الوهاب الثقفي وعبد الله بن حمران وعبد الأعلى بن عبد الأعلى وعثمان بن عثمان الغطفاني وعثمان بن عمر بن فارس وعفان ومحمد بن جهضم ومحمد بن عرعرة ومحمد بن عبد الله الأنصاري ومكي بن إبراهيم وخلق كثير

66

روى عنه الجماعة وروى النسائي أيضا عن زكريا السجزي عنه وأبو زرعة وأبو حاتم والذهلي وبقي بن مخلد وزكرياء الساجي وابن أبي الدنيا وأبو خراش ومحمد بن إسحاق بن خزيمة وابن ماجة وصالح بن محمد وأبو يعلى وجعفر الفريابي ومحمد بن هارون الروياني وابن أبي الدنيا ومحمد بن صالح بن الوليد النرسي وابن صاعد وأبو عروبة والحسين بن إسماعيل المحاملي وغيرهم

⁶⁷ al-Muzi, *Tahzib.*, juz. XXX, h. 5-9.

⁶⁸ *Ibid.*, juz. VI, h. 127-128.

⁶⁹ *Ibid.*, juz. VII, h. 355-366.

Khalid bin al-Hariş mendapat penilaian şiqat, şabat⁷⁰
 Muhammad bin al-Muşanna mendapat penilaian şiqat⁷¹
 Tirmizi

Sanad hadis ini adalah shahih. Semua sanad bersambung satu sama lain antara tiap perawi, mereka hidup dalam kurun waktu semasa, dan penilaian ulama terhadap kepribadian para perawi sanad Hadis ini berupa *ta`dil*.

4. Hadis riwayat Ahmad dengan sanad yang terdiri dari :

Rasulullah saw.

Abi Bakrah : Nufai` bin yaris
 Ayahnya : `Abdurrahman bin Jausyin
 `uyainah : `Uyainah bin`Abdurrahman bin Jausyin
 Muhammad bin Bakr : Muhammad bin Bakr
 Ahmad : Ahmad

Setelah dilakukan penelitian terkait hubungan periwayatan antara guru dan murid, didapati bahwa:

Abi Bakrah - guru beliau adalah Rasulullah
 - mempunyai murid bernama : `Abdurrahman bin Jausyin
 `Abdurrahman bin Jausyin - guru beliau adalah Abi Bakrah.
 - mempunyai murid bernama : `Uyainah
 `Uyainah - mempunyai guru bernama : `Abdurrahman bin Jausyin
 - mempunyai murid bernama : Muhammad bin Bakr
 Muhammad bin Bakr - mempunyai guru bernama : `Uyainah bin`Abdurrahman
 bin Jausyin
 - mempunyai murid bernama : Ahmad
 Ahmad - mempunyai guru bernama : Muhammad bin Bakr

Maka rangkaian *sanad* ini benar merupakan periwatan dari guru dan murid, yakni dari Rasulullah saw. yang bersambung terus hingga ke *mukharrij*.

Mengenai *mu`assarah* (semasa) atau tidak para *sanad* hadis yang satu dengan lainnya, maka dapat dilihat berikut ini :

Abi Bakrah	wafat pada tahun	25	H
`Abdurrahman bin Jausyin	wafat pada tahun	52	H
`Uyainah bin`Abdurrahman bin Jausyin	wafat pada tahun	110	H
Muhammad bin Bakr	wafat pada tahun	204	H
Ahmad	wafat pada tahun		H

⁷⁰ *Ibid.*, juz. VIII, h. 35-39.

⁷¹ *Ibid.*, juz. XXVI, h. 359-365.

- Lalu melihat pendapat ulama tentang penilaian terhadap tiap-tiap periwayat dalam *sanad* tersebut. Ternyata para periwayat tidak ada mendapat penilaian berupa *jarah*, keterangannya sebagai berikut :

Abi Bakrah	Sahabat ⁷²	
`Abdurrahman bin Jausyin	mendapat penilaian	šiqat ⁷³
`Uyainah bin`Abdurrahman bin Jausyin	mendapat penilaian	Saduq
Muhammad bin Bakr Ahmad	mendapat penilaian	Saduq qad yakhti'u

Sanad hadis ini adalah shahih. Semua sanad bersambung satu sama lain antara tiap perawi, mereka hidup dalam kurun waktu semasa, dan penilaian ulama terhadap kepribadian para perawi sanad Hadis ini berupa *ta`dil*.

⁷² al-Muzi, *Tahzib.*, juz. XXX, h. 5-9.

⁷³ *Ibid.*, juz. VI, h. 127-128.

BAB IV PENELITIAN MATAN

A. Kualitas Matan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tentang kriteria matan yang sahih. Disini penulis mempertegas lagi, bahwa kriteria matan sahih yang dipilih penulis ialah berdasarkan pendapat Ṣalah ad-Din bin Aymad al-Adabi, yakni sebagai berikut:

- tidak bertentangan dengan Alquran
- tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat
- tidak bertentangan dengan akal dan realitas sejarah
- susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.⁷⁴

Matan riwayat Albukhari

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثِمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرُهُمْ امْرَأَةٌ.⁷⁵

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثِمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ أَيَّامَ الْجَمَلِ لَمَّا بَلَغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ فَارِسًا مَلَكُوا ابْنَةَ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرُهُمْ امْرَأَةٌ.⁷⁶

Matan riwayat Tirmizi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ الطَّوِيلُ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ عَصَمَنِي اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى قَالَ مَنْ اسْتَخْلَفُوا قَالُوا ابْنَتُهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرُهُمْ

⁷⁴ Ṣalah ad-Din bin Ahmad al-Adabi, *Manhaj Naqd Matan* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), h. 126.

⁷⁵ Albukhari, *Sahih*, kitab al-Magahzi, Bab Kitab an-Nabi ila Kisra wa Qaisir, h. 493.

⁷⁶ Albukhari, *Sahih*, kitab al-Fitan, Bab al-Fitnah al-Lati Tamuju Kamuju al-Bahri, h. 797.

امْرَأَةً قَالَ فَلَمَّا قَدِمَتْ عَائِشَةُ يَعْنِي الْبَصْرَةَ ذَكَرْتُ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَعَصَمَنِي اللَّهُ بِهِ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Matan Riwayat Nasa’I,

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ

أَبِي بَكْرَةَ قَالَ عَصَمَنِي اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَلَكَ

كِسْرَى قَالَ مَنْ اسْتَخْلَفُوا قَالُوا بِنْتُهُ قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Matan Riwayat Ahmad

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ حَدَّثَنَا عِيْنَةُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ أَسْنَدُوا أَمْرَهُمْ إِلَى امْرَأَةٍ

a. Penelitian Matan

Asbabulwurud hadis ini adalah berkenaan dengan Kisra, ia bernama Syirwaih bin Ibruiz bin Hurmuz, nama anaknya ialah Buran.⁷⁷ Dia adalah kisra besar yang masyhur. Kisra ini adalah laqab bagi semua raja di Parsi. Sedangkan Qaisar yaitu Hiraqla. Nabi mengirim surat kepada raja Parsi sebanyak dua kali dan ini pada awal-awal tahun ketujuh. Dinyatakan bahwa setelah raja membacanya lalu surat Nabi saw. ia sobek-sobek. Maka tatkala kabar itu sampai kepada Rasul saw., Ia kemudian berdoa “Ya Allah koyak-koyakkan lah kerajaannya”. Dikatakan bahwa peristiwa pengiriman surat kepada kaisar-kaisar tersebut tidak sekali, dan ini setelah perang tabuk. Menurut riwayat, Abdullah bin Hazafah di utus ke kisra, Sulaith bin Amr kepada Hauzah bin ‘Ali di Yaman, dan ‘Ila’ bin Hadzrami ke Munzir bin Sawi di Hijir, Amr bin ‘Ash ke Jaifr dan ‘Ibad keduanya anak al-Julandi di Amman, dan Dihyat ke Qaisar, Syuja’ bin Whab ke Ibn Abi syammar di Ghassan, Amr bin Umayyah ke Najasyi, dan mereka semua telah kembali sebelum Nabi wafat, selain Amr bin ‘Ash. Hadis ini menerangkan segi kisah kisra yang mengoyak surat Nabi saw., maka Allah swt. memberikan kekuasaan kepada anaknya, tampuk kekuasaan berganti-ganti dengan sebab pembunuhan berencana di antara keluarga

⁷⁷Ibn Hajar, *Fath .*, juz. 14, h. 558.

kerajaan tersebut, sehingga akhirnya tampuk kekuasaan hanya dapat dipegang perempuan disebabkan keturunan yang lain telah dibunuh. Maka terlihatlah doa Rasul saw. yakni koyak-koyak kerajaan mereka, dalam arti binasa (hancur) sebagaimana do'a Nabi saw.⁷⁸ Begitu juga dalam syarah Sunan Tirmizi, dijelaskan tetap sama bahwa hadis ini terkait kisah kerajaan kisra, yang kemudian turun termurun sampai kepada Buran. Ada yang menyebutkan bahwa ayah Buran, Syiruih yang meracuni ayahnya dan saudaranya demi tahta, namun ia hanya hidup 6 bulan. Sesudah ayahnya wafat tahta pun berpindah kepada putrinya Buran. Namun yang terpenting di sini ialah syarah kalimat “*lan yufliha al-qaum*” al-Khattabi mengomentari Hadis ini dengan menyatakan, bahwa sesungguhnya seorang wanita tidak bisa menjadi pemimpin dan tidak menjadi qadi, dalam pada itu juga ia tidak bisa menikahkan dirinya dan tidak bisa mendatangkan aqad kepada orang lain. Oleh karena seperti ini, sehingga ia tertegah dari menjadi seorang pemimpin dan qadi. Ini lah menurut jumhur. Akan tetapi at-Thabari membolehkan, berdasarkan riwayat dari Malik dari Abu Hanifah terkait hukum kebolehan diterimanya kesaksian wanita.⁷⁹

Ada pula yang mengaitkan hadis ini dengan kepemimpinan Aisyah saat perang terjadi. Dikatakan ketika menyebutkan hadis ini bahwa Aisyah adalah seorang perempuan maka tidak baik diberikan kepemimpinan kepadanya.⁸⁰

Ali Mustafa Ya'qub mengurai pendapatnya ketika ditanya mengenai Hadis ini, yakni dengan terlebih dahulu melihat *asbabulwurud* hadis itu. Menurutnya yakni di sebuah negara (Persia) ada pelantikan seorang perempuan menjadi pemimpin negara, perempuan itu bernama Buran. Kemudian kabar ini didengar Rasul yang saat itu berada di Madinah, maka diucapkanlah hadis di atas.

1. Tidak bertentangan dengan Alquran

Hadis ini tidak bisa diadili hanya dengan melihat teks matannya, karena hadis ini mempunyai *asbabulwurud*, sehingga memahami tujuan makna hadis juga harus sesuai dengan alur *asbabulwurudnya*. Yakni *asbabulwurud* hadis ini ketika kisah kisra⁸¹ yang mengoyak surat Nabi saw.. Telah diketahui bahwa salah satu langkah dakwah Islam yang dilakukan guna menyeru kepada tauhid, Rasul mengirimkan surat kepada raja Parsi kurang lebih sebanyak dua kali yakni pada awal tahun ketujuh. Diceritakan bahwa setelah Kisra membaca surat tersebut, lalu ia menyobek-nyobeknya. Maka tatkala kabar itu sampai kepada Rasul saw. Beliau berdoa:

اللهم مزق ملكه

Ya Allah Ya Tuhanku, koyak-koyaklah kerajaannya.

Maka dengan izin Allah swt., kekuasaan kerajaan Parsi kemudian diberikan kepada keturunannya, terjadi ketamakan tahta dalam anggota keluarga kisra, sampai kepada tahap membunuh agar tahta dapat digenggam, ini berlangsung sedemikian rupa hingga seterusnya tampuk kekuasaan akhirnya hanya bisa diberikan kepada keturunannya yang perempuan (karena tidak memiliki lagi saudara laki-laki), menurut riwayat ia bernama Buran. Di bawah kepemimpinan Buran inilah terlihat jelas klimaks do'a Rasul. Yakni

⁷⁸ *Ibid.*, juz. VIII. h. 372.

⁷⁹ 'Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwazi bi Syarhi jami' at-Tirmizi* (Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiyyah, cet. 1, 1410/1990), juz. 6, h. 447.

⁸⁰ as-Suyuti, *Syarah Sunan An-Nasa'i* (Semarang: Toha Putera, 1930), Juz. VIII, h. 227.

⁸¹ Kisra adalah *laqab* bagi raja di Parsi. Ibn Hajar, *Fath*, Juz. VIII, h. 372.

runtuhnya kerajaan mereka, kalah dalam peperangan dan sebagainya. Inilah “koyak-koyak” nya kerajaan mereka sebagaimana do’a Nabi saw.⁸²

Tidak satupun ayat Alquran yang mengindikasikan kehancuran suatu negara dikarenakan jenis kelamin pemimpin. Di antara kriteria pemimpin yang dianjurkan Alquran ialah

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ
الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ^ط

*Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah.*⁸³ (Q.S. al-Anbiya’/21: 73).

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِعَايَتِنَا يُوقِنُونَ^ط

*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.*⁸⁴ (Q.S. as-Sajdah/32: 24).

Ayat-ayat ini adalah sebagian kecil ayat-ayat tentang kepemimpinan, disini terlihat beberapa sifat yang menjadi kriteria pemimpin dalam Alquran. Tidak ditemukan satu ayat pun yang menegaskan pemimpin berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu ini secara otomatis menjadi kriteria pemimpin dalam Islam, karena Alquran adalah sumber utama ajaran Islam. Maka dari itu, jika tidak sesuai dengan kriteria yang digariskan Alquran barulah membawa binasa terhadap apa yang dipimpinnya (kaum masyarakatnya).

Berbicara tentang kepemimpinan perempuan, salah satu ayat yang mungkin akan terlintas ialah:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ^ج فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ^ج وَالَّتِي تَخَافُونَ
ذُنُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ^ب وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ^ط فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا
تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا^ط إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا.

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu

⁸² Ibn Hajar, *Fath*, Juz. VIII, h. 372.

⁸³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran.*, h. 102.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 120.

Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri,⁸⁵ ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).⁸⁶ wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya,⁸⁷ Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.⁸⁸ Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.⁸⁹ (Q.S. an-Nisa/4: 34).

Menurut penulis, ayat tersebut bukan pendukung hadis, hal ini dikarenakan kasusnya berbeda. Jika dilihat ayat tersebut secara utuh (dengan tidak memotong ayatnya hanya sampai lafal *an-nisa* saja) menginfokan *qawwam*,⁹⁰ yang dimaksudkan ayat adalah *qawwam* laki-laki atas perempuan saja. Ini mengindikasikan bahwa tujuan ayat adalah dalam kehidupan rumah tangga, sebagaimana dikuatkan lagi di ayat yang sama disambung dengan cerita kasus dalam rumah tangga. Maka benar ayat ini menyatakan *qawwam* nya laki-laki atas perempuan tetapi dalam rumah tangga, bukan menyatakan bahwa *qawwam* (jika kita artikan sebagai pemimpin), hanya boleh berapa di tangan laki-laki dalam segala bentuk kepemimpinan apapun.

Sedangkan Hadis ini sesuai dengan *asbabulwurudnya* adalah menyatakan pemimpin dari suatu kaum, yang tentunya akan memimpin laki-laki dan perempuan, sehingga hadis ini lebih kepada indikasi pemimpin sebuah daerah, negara, kerajaan.

Selanjutnya masih menanggapi matan dari hadis tersebut, informasi dari Alquran yang lebih sesuai kasuistiknya dengan hadis ini, yakni jika ayat menerangkan kepemimpinan sebuah daerah, negara, atau pemimpin masyarakat. Ini ditemukan dalam Alquran, salah satunya ialah informasi Alquran tentang keberhasilan Ratu Balqis dalam memimpin yang notebene adalah seorang perempuan. Terdapat kekhususan yang sama akan tetapi dua hasil akhir yang berbeda dari dua nash ini. Alquran menceritakan khusus ratu Balqis, berdasarkan lafaz yang *sharih*. Sedangkan hadis menceritakan khusus kepada Buran, berdasarkan *asbabulwurud* hadis. Hasil akhir Ratu Balqis dalam ayat di gambarkan dengan keberhasilan, sedangkan dalam hadis diceritakan bahwa kepemimpinan Buran berakhir dengan buruk, yakni rasul menyatakan dengan ”tidak beruntung”. Berdasarkan kekhususan dua nash ini, yakni kepada Balqis dan Buran, penulis menarik pesan inti yakni kepemimpinan perempuan itu sah-sah saja, bisa makmur sebagaimana

⁸⁵ Maksudnya: tidak Berlaku curang serta memelihara rahasia dan harta suaminya.

⁸⁶ Maksudnya: Allah telah mewajibkan kepada suami untuk mempergauli isterinya dengan baik.

⁸⁷ Nusyuz: Yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri. nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya.

⁸⁸ Maksudnya: untuk memberi pelajaran kepada isteri yang dikhawatirkan pembangkangannya haruslah mula-mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. Bila cara pertama telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya.

⁸⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran.*, h. 123.

⁹⁰ Ada yang memahami maknanya yakni “tanggung jawab” dan “pemimpin”.

kepemimpinan Balqis, atau sebaliknya yakni hancur seperti kepemimpinan Buran. Sebagaimana juga hal ini terjadi dalam kepemimpinan laki-laki yang bisa makmur seperti kerajaan Sulaiman sesuai kisah dalam Alquran juga, ataupun bisa juga tidak makmur sebagaimana fakta dilapangan yang sering kita dapati.

Maka hadis ini tidak bertentangan dengan Alquran, karena terdapat kekhususan tertentu, bahkan hadis ini saling melengkapi informasi dari Alquran. Sehingga tidak mengeneralisir kepemimpinan akan makmur di tangan semua perempuan sebagaimana informasi Alquran tentang kepemimpinan perempuan yakni ratu Balqis, akan tetapi bisa juga tidak beruntung sebagaimana kepemimpinan Buran.

1. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat

Hadis ini terdapat dalam beberapa kitab induk hadis. Penulis tidak menemukan hadis lain dengan derajat lebih tinggi yang membawa informasi bertentangan dalam membahas inti permasalahan sama dengan matan hadis tersebut. Namun di banyak Hadis lain yang membahas tentang kepemimpinan tidak satupun Hadis yang menentukan kesuksesan berdasarkan jenis kelamin kecuali hadis ini saja. Diantara hadis-hadis yang membahas tentang kepemimpinan ialah:

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْزُوقِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ
أَخْبَرَنَا سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَزَادَ اللَّيْثُ قَالَ يُونُسُ كَتَبَ رُزَيْقُ بْنُ حُكَيْمٍ إِلَى ابْنِ شَهَابٍ وَأَنَا مَعَهُ
يَوْمَئِذٍ بِوَادِي الْقُرَى هَلْ تَرَى أَنْ أُجْمَعَ وَرُزَيْقٌ عَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا وَفِيهَا جَمَاعَةٌ مِنَ
السُّودَانِ وَغَيْرِهِمْ وَرُزَيْقٌ يَوْمَئِذٍ عَلَى أَيْلَةَ فَكَتَبَ ابْنُ شَهَابٍ وَأَنَا أَسْمَعُ بِأَمْرِهِ أَنْ يُجْمَعَ
يُخْبِرُهُ أَنْ سَالِمًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي
أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ
فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ
وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)⁹¹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad Mawazi ia berkata mengkhabarkan kepada kami Yunus dari Zuhri ia berkata mengkhabarkan kepada kami Salim bin Abdullah dari Ibn Umar r.a sesungguhnya Rasulullah saw. berkata setiap kamu adalah pemimpin. Sesungguhnya Abdullah bin Umar berkata aku mendengar Rasulullah saw. setiap kamu adalah pemimpin dan semua pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban dari kepemimpinannya, pemimpin (imam) akan ditanya dari yang dipimpinnya dan seorang laki-laki memimpin keluarganya akan ditanya tentang keluarganya, dan

⁹¹ Sahih Albukhari,

perempuan pemimpin dirumah suaminya akan ditanya tentang rumah suaminya dan anak-anaknya dan pembantu pemimpin terhadap harta benda tuannya akan ditanya tentang harta benda tuannya ia berkata aku mengira bahwa seorang laki-laki memimpin harta benda ayahnya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya, semua kalian adalah pemimpin dan kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَدْلٌ وَشَابُّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ⁹² (روه البخاري)

Artinya: Menceritakan kepada kami Musaddad menceritakan kepada kami Yahya dari `Ubaidullah ia berkata menceritakan kepadaku Khubaib bin `Abd Rahman dari Hafsa bin `Ashim dari Abi Hurairah r.a. dari Nabi saw. bersabda tujuh golongan yang dinaungi Allah dihari tidak ada naungan kecuali naungan Allah. Pemimpin yang adil pemuda yang senantiasa ibadah kepada Allah dan seorang yang hatinya selalu bergantung kepada masjid dan dua manusia yang mencintai karena Allah baik dipisahkan karena Allah atau disatukan karena Allah, dan orang yang digoda perempuan namun ia berkata sesungguhnya aku takut kepada Allah dan orang yang bersedekah tidak riya, sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya, dan orang yang berzikir kemudian keluar air matanya.

و حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ زِيَادٍ عَادَ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ فِي مَرَضِهِ فَقَالَ لَهُ مَعْقِلٌ إِنِّي مُحَدِّثُكَ بِحَدِيثٍ لَوْلَا أَنِّي فِي الْمَوْتِ لَمْ أُحَدِّثْكَ بِهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ أَمِيرٍ يَلِي أَمْرَ الْمُسْلِمِينَ ثُمَّ لَا يَجْهَدُ لَهُمْ وَيَنْصَحُ إِلَّا لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمُ الْجَنَّةَ (روه مسلم)⁹³

Telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan al-Misma`I dan Muhammad bin Mutsanna dan Ishaq bin Ibrahim berkata Ishaq menceritakan kepada kami dan berkata dua yang terakhir menceritakan kepada kami Mu`az bin Hisyam ia berkata menceritakan

⁹² Sahih Albukahri, Kitab Zakat

⁹³ Sahih Muslim, Kitab Iman

kepadaku ayahku dari Qatadah dari Abi alMalih sesungguhnya `Ubaidullah bin Ziyad kembali sakit Ma`qal bin Yasar, berkata Ma`qal sungguh aku akan menceritakan kepada satu hadis jikalau aku tidak mati tidak kuceritakan kepadamu aku mendengar Rasulullah saw. bersabda tidaklah seorang pemimpin yang menjadi pemimpin kaum muslimin kemudian ia tidak bersungguh-sungguh dalam memimpin mereka dan menasihati kecuali ia tidak termasuk bersama mereka ke surga.

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَهَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا حَجَّاحُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ نَزَلَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُدَافَةَ بْنِ قَيْسِ بْنِ عَدِيٍّ السَّهْمِيِّ بَعَثَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَرِيَّةٍ أَخْبَرَنِيهِ يَعْلَى بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ⁹⁴

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb dan Harun bin `Abdillah berkata keduanya menceritakan kepada kami Hajjaj bin Muhammad ia berkata berkata Ibn Juraij turun ayat ”wahai sekalian manusia yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul dan pemimpin kamu”.

2. Tidak bertentangan dengan akal dan realitas sejarah

Sejarah mencatat kegemilangan perempuan ketika memimpin sebuah kerajaan bahkan di rekam dalam Alquran. Yakni kerajaan yang dipimpin ratu Balqis, dan secara logika manusia dalam memimpin sesuatu yang menjadi barometer kesuksesannya tentu tidak dibedakan dengan jenis kelamin, akan tetapi berdasarkan kemampuan dan kapabilitasnya dalam memimpin. Karena faktanya, banyak laki-laki yang menjadi pemimpin tetapi kerajaannya hancur, contohnya dinasti keemasan Islam akhirnya runtuh juga, dan kepemimpinannya ketika hancur adalah di tangan laki-laki, begitu juga banyak pemimpin laki-laki yang sukses seperti kerajaan yang dipimpin Nabi Sulaiman, atau kemakmuran dimasa khalifah Harun Rasyid. Demikian halnya dengan kepemimpinan perempuan, yang sukses di antaranya yakni ratu Balqis misalnya, Benazir Bhutto yang pernah menjadi pemimpin di Pakistan pada 1988, Bashaer Othman walikota termuda di salah satu kota di Palestina kini, yang notabene adalah seorang perempuan. Masih banyak lagi deretan nama wanita-wanita yang berhasil menjadi pemimpin.⁹⁵ Tetapi yang gagal tentu juga ada,

⁹⁴ Sahih Muslim, Kitab Ijarah

⁹⁵ Ismail Pretinez de Peron pernah menjadi Presiden Argentina, Lidia Guelier Tejada pernah menjadi Presiden Bolivia, Vigdis Finnbogadottir pernah menjadi Presiden Islandia Republik Rakyat Cina, Shoong Cing Ling pernah menjadi Presiden Republik Rakyat Cina, Agatha Barbara pernah menjadi Presiden Malta, Corazon Aquino dan Gloria Macapagal pernah menjadi Presiden Filipina, Mary Robinson pernah menjadi Presiden Irlandia, Chandrika Kumaratunga pernah menjadi Presiden Sri Langka, Janet Jagan pernah menjadi Presiden Guana, Vaira Virke Freiberga pernah menjadi Presiden Latvia, Ellen Johnson Sirleaf pernah menjadi Presiden Liberia, Michelle Bachelet pernah menjadi Presiden Chili, Pratibha Patil pernah menjadi Presiden India, Cristina Fernandez de Kirchner pernah menjadi Presiden Argentina, Roza

yakni seperti Buran cucu dari raja Kisra di Parsi yang berkenaan dengan inilah hadis tersebut di atas sebenarnya diucapkan Rasul saw..

Memahami hadis, tidak boleh terpisah dari *asbabulwurudnya*.⁹⁶ Oleh karena itu dari segi sejarah hadis ini tidak dikatakan bertentangan, karena hadis ini dari segi sejarah justru mengionformasikan bahwa di kerajaan persia pernah ada seorang pemimpin perempuan, akan tetapi kerajaan itu binasa. Begitu juga dari segi logika hadis ini tidak bertentangan karena siapapun yang menjadi pemimpin laki-laki atau perempuan bisa saja yang dipimpinya akan binasa, dikuatkan lagi bahwa sejarah dari hadis ini ialah untuk pemerintahan Buran yang runtuh. Maka jika sejarah telah membuktikan sepatutnya logika akan menerima.

3. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.⁹⁷

Karakteristik kalam Rasul antara lain yaitu, bukan lafaz yang lemah (tidak baik). Dalam arti yakni orang yang mendengar kalimat itu tidak dapat mengambil pengertian (maksud) kalimat tersebut, ini jelas bukan merupakan kalam Rasulullah saw., hadis yang palsu ini dapat dilihat dari buruknya susunan lafaz dan sulit difahami.⁹⁸ Terkait dengan matan Hadis ini dari segi sanad adalah kalam Rasul, untuk membuktikan apakah ini benar kalam Rasul maka perlu memahami maksud dari Hadis ini, penulis akan membahasnya pada pembahasan berikutnya yakni dengan judul pemaknaan Hadis.

b. Pendapat Fatima terhadap Hadis

Dalam hadis ini Fatima tidak salah mengutip, karena hadis ini memang riwayat Abi Bakrah dan dicantumkan dalam *Sahih al-Bukhari*. Lalu panjang lebar Fatima menyoroti dan mengupas kepribadian Abi Bakrah. Menurutnya riwayat dari Abi Bakrah seharusnya tidak bisa diterima, karena ia pernah dihukum dera oleh khalifah Umar bin Khattab disebabkan kesaksian palsunya. Ini berdasarkan standar dari imam Malik yang mempertimbangkan periwayatan seseorang bahkan sampai berdasarkan perilaku sehari-hari perawi tersebut meskipun hal yang tidak ada kaitannya dengan agama. Dengan kalimat: “ If we apply this rule to Abu Bakra, he would have to be immediately eliminated, since one of the biographies of him tells us that he was convicted of and flogged for the false testimony by the caliph Umar ibn al-Khattab. ”⁹⁹ Pada dasarnya hadis ini disebutkan Abi Bakrah dalam konteks sebagai dasar terhadap pendapatnya untuk tidak mendukung Aisyah pada peperangan, ia mengkaitkan hadis tersebut dengan kekalahan pasukan pasukan Aisyah dan banyaknya korban dari yang

OtunBayeva pernah menjadi Presiden Kirgizstan, Dilma Rousseff pernah menjadi Presiden Brasil, Atitefe Jahjaga pernah menjadi Presiden Kosovo, Laura Chinchilla pernah menjadi Presiden Kosta Rika, Dalia Grybauskaite pernah menjadi Presiden Lithuania.

⁹⁶ Kecuali jika hadis tersebut tidak mempunyai *asbabulwurud*., dan *asbabulwurud* hadis ini telah dicantumkan sebelumnya.

⁹⁷ Salah ad-Din bin Ahmad al-Adabi, *Manhaj Naqd Matan* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), h. 126.

⁹⁸ Khatib, *as-Sunnah* ., h. 242.

⁹⁹ Mernissi, *Woman*, h. 60.

ditimbulkannya. Menurut penulis ini adalah haknya dalam menganalisis sesuatu, Terlepas apakah analisis Abi Bakrah itu benar atau salah yang telah menggolongkan hadis ini kepada wanita lain selain Buran yakni Aisyah, dalam kajian kesahihan informasi, hadis ini tetap dikatakan sahih.

Fokus utama di sini ialah kekhususan sebab yang melatarbelakangi Rasul saw. mengatakan hal itu adalah fakta yang terjadi dan didapati Rasul saw. bahwa kerajaan mereka runtuh di bawah kepemimpinan Buran. Lantas apakah dapat dikatakan bahwa Rasul men-generalisasi semua perempuan? tentu saja tidak. Karena Rasul jelas tahu bahwa Alquran sendiri telah menginformasikan ada kerajaan yang jaya ditangan seorang wanita bernama Balqis. Tetapi Hadis ini juga dapat diterima logika lewat bukti sejarah, yakni kerajaan yang di pimpin Buran.

Terkait perawi hadis yang bernama Abi Bakrah, dalam posisinya sebagai periwayat ia termasuk sahabat. Menurut kaeadah yang berlaku, *as-sahabat kulluhum 'udul*. Akan tetapi dijelaskan dalam *Tadrib ar-Rawi* bahwa hal ini bisa terkecuali bagi sahabat yang telah jelas kemaksiatan ataupun hal buruk yang dilakukannya.

Dalam hal ini Fatima mengkritik periwayatan Abi Bakrah karena pernah mendapat hukuman dari umar bin khattab, seharusnya riwayat Abi Bakrah tidak bisa diterima. Hal ini memang benar, bahwa Abi Bakrah pernah dikenai hukuman oleh Umar, akan tetapi di jelaskan dalam *Tahzib al-Kamal* dalam lembaran mengenai biografi Abi Bakrah, bahwa ia telah bertaubat. Seseorang yang telah bertaubat maka dapat diterima periwayatannya.

F. Pendapat ulama terkait Hadis tentang kepemimpinan wanita

Imam Albukhari meriwayatkan dari Abi Bakrah, al-Hassan, 'Auf, Usman bin al-Haisam. Kebanyakan ulama menjadikan hadis ini sebagai larangan /tidak sahnya wanita menjadi pemimpin termasuk presiden/kepala negara. Analisis ulama yang menjadikan Hadis ini sebagai dalil tidak dibenarkannya perempuan menjadi pemimpin bagi laki-laki ialah bahwa hadis ini Khabiriyyun Lafdhan Insyaiyyun Ma'nān, redaksinya berbentuk khabar/berita, tetapi maknanya adalah insya'/larangan, artinya Rasul melarang perempuan menjadi pemimpin bagi laki-laki.

Tetapi Imam at-Thabari dan salah satu riwayat dari Imam Malik menyatakan bahwa perempuan boleh saja menjadi pemimpin hatta presiden. Pendapat Imam at-Thabari dan Malik membenarkan perempuan menjadi pemimpin termasuk presiden, nampaknya lebih bisa diterima dan perlu disosialisasikan. Hadis ini disampaikan oleh Rasulullah ketika beliau mendapat informasi bahwa bangsa Persia menobatkan putri Kisra menjadi ratu. Dari sini dapat difahami bahwa arah Hadis itu hanya ditujukan kepada kasus tersebut. Artinya putri Kisra yang dinobatkan menjadi ratu itu menurut prediksi Nabi tidak akan sukses. Hal ini sejalan dengan kaidah al-'Ibrah bikhusus as-Sabab La bi 'Umum al-Lafdz (yang dijadikan pedoman adalah khususnya sebab, bukan umumnya lafal). Bahkan bisa juga diartikan sebagai do'a Nabi agar putri Kisra itu mengalami kegagalan. Sebab oleh Imam Bukhari Hadis ini disusun dalam rangkaian Hadis yang menceritakan penolakan Kisra terhadap surat Rasulullah, yang kemudian

dirobek-robek mereka, “kalau memang benar perempuan tidak boleh menjadi pemimpin, kenapa Nabi tidak menyampaikan secara tegas dalam bentuk nahi/larangan?”¹⁰⁰

Larangan perempuan menjadi pemimpin juga tidak sejalan dengan misi pokok kehadiran Islam untuk me junjung tinggi derajat wanita, tidak sejalan dengan prinsip-prinsip persamaan yang ditegakkan Islam, dan kontra dengan fakta dilapangan di mana ternyata secara individual banyak perempuan yang mempunyai kemampuan di atas laki-laki.¹⁰¹

G. FiqhulHadis

Hadis ini dengan kualitas yang sahih. Maka harus menjadi dasar dalam pengambilan hukum tentang peremuan yang menjadi pemimpin.

Dalam Alquran ada beberapa ayat yang berkaitan dengan hal ini

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي مِنَ أَمْوَالِهِمْ
تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ
أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Oleh karena itu maka wanita yang saleh yaitu yang taat kepada Allah serta memelihara dirinya ketika suami tidak ada karena Allah pun telah memelihara. Wanita yang kamu khawatirkan kedurhakaannya, maka beri mereka nasihat dan pisahkan mereka dari tempat, dan pukullah mereka (dengan pukulan yang tidak menyakiti). Jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Dalam ayat ini jelas bahwa laki-laki lah yang menjadi pemimpin perempuan, namun konteks nya pun jelas dan tegas yaitu karena laki-laki telah memberikan sebagian nafkahnya untuk perempuan, dalam hal ini istrinya. Karena ayat nya masih bersambung dalam ayat yang sama bahwa perempuan itu adalah yang jika dikhawatirkan kedurhakaannya bisa dinasehati atau di pisah tempat tidurnya, maka dalam hal ini jelas dan tegas bahwa ayat ini adalah pemimpin dalam rumah tangga adalah laki-laki.

Selanjutnya ayat Alquran lain yang berbicara tentang kepemimpinan. QS. At-Taubah: 71.

¹⁰⁰ Ahmad Munif Suratmaputra, *Rasionalisasi dan Reinterpretasi Hadis-hadis Perempuan*, Nida Alquran Jurnal Kajian Alquran dan Wanita, Vol. I No. 1 2003, h. 32.

¹⁰¹ Ahmad Munif Suratmaputra, *Rasionalisasi dan Reinterpretasi Hadis-hadis Perempuan*, Nida Alquran Jurnal Kajian Alquran dan Wanita, Vol. I No. 1 2003, h. 33.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dalam ayat ini perempuan dan laki-laki adalah 'aulia' sebagian yang lain. Jika aulia difahami sebagai pemimpin, maka ayat ini dapat dikategorikan membicarakan tentang kepemimpinan, namun dapat difahami bahwa perempuan memimpin sebagian perempuan yang lain (sebagaimana diperbolehkan dalam imam sholat), begitu pula laki-laki pemimpin sebagian yang lain. Fungsi pemimpin disini adalah untuk senantiasa mengajak kepada kebaikan dan mencegah dan mengingatkan untuk menjauhi perbuatan yang munkar. Maka ini bisa dilakukan antara laki-laki kepada laki-laki dan perempuan kepada perempuan.

Tidak ditemukan ayat yang berbicara tentang larangan memimpin bagi seorang perempuan. Namun tidak ditemukan pula ayat yang secara tegas menjelaskan kebolehnya. Oleh karena itu perlu untuk mengkaji makna tujuan hadis dan ijtihad pengambilan hukuma maka dipertimbangkan kepada asbabulwurunya.

Asbabulwurud ayat ini dapat dilihat jelas dari konteks Hadis tersebut di sebutkan Nabi, yaitu:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ
سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ
الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكُوا
عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ.¹⁰²

Sungguh Allah menjadikan kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah saw. ber,manfaat bagiku pada saat perang jamal maka aku hampir saja bergabung dengan pasukan penunggang unta dan berperang bersama mereka “Abu Bakrah berkata “tatkala samapai kabar berita kepada Rasulullah sa. Bahwa orang Persia di pimpin oleh seorang putri Kisra, beliau bersabda tidak akan beruntung suatu kaum yang dipimpin oleh seorang wanita.

¹⁰² Sahih Albukhari kitab Maghazi, Bab Kitab An Nabi ila Kisra wa Kaisar,

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ
عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ بِكِتَابِهِ رَجُلًا وَأَمَرَهُ أَنْ يَدْفَعَهُ إِلَى عَظِيمِ الْبَحْرَيْنِ فَدَفَعَهُ عَظِيمُ الْبَحْرَيْنِ
إِلَى كِسْرَى فَلَمَّا قَرَأَهُ مَزَقَهُ فَحَسِبْتُ أَنَّ ابْنَ الْمُسَيَّبِ قَالَ فَدَعَا عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُمَزَّقُوا كُلُّ مُمَزَّقٍ.¹⁰³

Bahwa Rasulullah saw. mengutus seseorang untuk meberikan surat kepada pemimpin Bahrain. Lalu pemimpin Bahrain itu memberikannya kepada Kisra. Tatkala Kisra membacanya, surat itu dirobeknya. Seingatku Ibn Musayyab berkata “ lalu Rasulullah saw. berdoa agar kekuasaan mereka di robek-robek (seperti kertas itu).

Maka Hadis ini terkhusus kepada kasus Kisro yang diangkat menjadi raja.

Dari asbabulwurud hadis tersebut maka kita melihat bahwa Hadis itu berkenaan khusus kepada Ratu di Kisra. Jika melihat kepada sejarah bahwa ada juga perempuan yang memimpin dengan baik, sebut saja ratu Balqis dimasa Nabi Sulaiman yang memimpin kerajaan saba`. Kerajaan ini terletak di Wilayah Kerajaan Saba' diapit oleh dua gunung di wilayah Ma'rib dengan kebun-kebun subur di lembahnya. Kesuburan tanah Kerajaan Saba' disebabkan karena keberadaan bendungan Ma'rib dengan panjang 620 m, lebar 60 m, dan tinggi 16 m. Bendungan ini menjadi sumber air utama bagi penduduk Kerajaan Saba' untuk kebutuhan sehari-hari dan pertanian. Kehidupan pendudukan aman damai dan makmur dimasa kepemimpinan seorang wanita yaitu ratu Balqis, kemudian di masa pemerintahannya pula penduduknya berbondong mengikuti agama yang benar yakni menyembah Allah swt. dan meninggalkan bintang dan matahari yang sebelumnya mereka sembah. Ini juga dikarenakan ratu saba yang memilih untuk mengikuti ajaran yang benar dari Nabi Sulaiman sehingga banyak rakyatnya yang mengikuti kebenaran. Oleh karena itu tidak dapat dikatakan bahwa semua perempuan yang memimpin akan menimbulkan kehancuran. Kerajaan saba` adalah kisah kepemimpinan perempuan di masa 2-8 SM. Q.S. Saba: 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُنُوزٌ مِنْ رِزْقِ
رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۖ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu

¹⁰³ Sahih Albukhari Kitab Ilmi, Bab Ma yuzkaro fi munawaati wa kitabi ahli `ilmi bi `ilmi ila al buldan.

kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun".

Q.S. An-Naml 22-23

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبِيٍّ يَقِينٍ

Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini.

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.

Perempuan adalah pemimpin dirumah nya ini sesuai dengan Hadis

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْتُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْتُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.¹⁰⁴

Sesuai dengan ayat *arrijalu qawwamuna alannisa* tadi. Maka hadis ini pas sekali untuk menjadi penguat ayat tersebut. Yakni perempuan adalah pemimpin dirumah suaminya untuk mempertanggung jawabkan rumah suaminya kepada suaminya, sehingga suami adalah pemimpin tertinggi dirumah tangga.

Namun pemimpin tertinggi tidak dikatakan *ar rijal*, namun dengan kalimat *Amir*. Amir jika dilihat dari penggunaannya di masyarakat Arab ketika itu maka maksudnya adalah gubernur. Sedangkan umara biasanya identic dengan khalifah tertinggi. Dalam Alquran disebut dengan kalimat Ulil Amri. Oleh karenanya maka jika melihat dari segi penggunaan bahasa, maka wanita tidak mengapa menjadi pemimpin seperti Gubernur dalam hal ini.

Sedangkan untuk pemimpin tertinggi, karena larangan dalam kalimat Hadis diatas bukan bentuk nahi sebagai pengharaman, hanya menerangkan bahwa tidak akan beruntung, dalam hal ini tidak akan maju makmur sejahtera, dan Hadisnya pun terdapat sebab terkhusus kepada Ratu Kiswa yang telah mengoyak mengoyak suatu Nabi (tidak menerima

¹⁰⁴ Kitab Nikah Bab Mar'atu ra'iyatu fi baiti zaujiha.

ajakan Hidayah). Sedangkan jika seorang perempuan itu cakap dan menerima hidayah seperti halnya ratu negeri Saba` di Masa kerajaan Nabi Sulaiman, maka diperbolehkan.

Jika dikaitkan dengan kaedah

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

Maka Hadis tersebut tetap berlaku kepada semua. Namun dengan adanya analisis beberapa pandangan di atas dan tidak adanya pengharaman secara nyata. Maka sebaiknya bagi seorang perempuan tidak menjadi pemimpin tertinggi suatu kaum, namun jika pun menjadi pemimpin tertinggi tidak lah diharamkan, namun sangat tidak dianjurkan (makruh).

Berikut beberapa hal yang bisa dijadikan pertimbangan:

Pertama, kalau dilihat dari *asbabulwurud* hadis itu maka perempuan yang tidak diperbolehkan menjadi pemimpin ialah jika sebagai pemimpin tertinggi nomor satu di sebuah negara. (Dalam hal ini presiden atau perdana menteri). Jika masih dalam tahap bukan pemimpin nomor satu, seperti kepala sekolah, ketua kelas, anggota DPR dan lain sebagainya, maka dalam hal ini tidak berkenaan dengan hadis di atas.

Kedua, wanita tidak layak menjadi pemimpin tertinggi karena wanita umumnya tidak memiliki sifat kepercayaan diri sebagaimana percaya dirinya laki-laki. Indikasi hal kecil yang dapat dilihat, seringnya dan hampir selalunya perempuan membutuhkan bahkan membawa kaca (cermin) ini adalah indikasi kecil terkait kurangnya kepercayaan diri perempuan dibanding laki-laki.

Ketiga, sepanjang catatan sejarah dalam keimanan dan keyakinan umat Islam, berbagai Nabi telah berlalu dengan segala macam kaum yang dituju, belum pernah Allah mengutus dan menitipkan tugas sebagai seorang Rasul untuk memimpin dan mengarahkan umat kepada perempuan.

Ke empat, watak perempuan adalah sebagai sosok yang ingin dilindungi, dan pada dasarnya tidak berwatak melindungi.

Akan tetapi pada era sekarang ini, jika memang ada kasus-kasus tertentu yang perempuan menjadi pemimpin negara, biasanya yang demikian bukanlah dikarenakan memang itulah dirinya, akan tetapi mengambil (menumpang) pada nama besar orang terdekatnya sebelumnya yang pernah jaya. Seperti sebut saja, Putri Mahadmaghandi, yang membawa nama ayahnya di belakang namanya. Begitu juga Megawati Soekarno Putri, yang membawa nama Soekarno di belakang namanya padahal sebelumnya ia membawa nama suaminya Megawati Taufik Kemas.

Begitu juga menurut Shahabuddin, dengan tetap berdalih kepada *asbabulwurud* hadis tersebut, lalu berpendapat yang juga berpegang pada mayoritas ulama (sama persis dengan pendapat Ali Mustafa, namun dengan redaksi yang sedikit berbeda) bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin tertinggi. Beliau berpegang juga dengan mazhab Syafi'i yang melarang.

pendapat imam Hanafi, bahwa sah-sah saja seorang perempuan menjadi pemimpin selama ada syarat-syarat tertentu yang dimiliki. Yaitu yang ditekankan ialah perempuan tersebut ahli dalam bidang kepemimpinan (*leadership*). Sedangkan mazhab selain Hanafi mensyaratkan yakni jika tidak ada lagi laki-laki yang mampu di bidang itu. Mazhab

Hanafi ini menyatakan bahwa kalimat yang digunakan pada redaksi hadis adalah لا يفلح bukan لا يصبح mengindikasikan bahwa bukan berarti tidak sah kepemimpinan yang dipercayakan kepada seorang perempuan. Demikian juga menurut pendapat Agil Siraj, tidak menjadi sebuah masalah ketika perempuan menjadi seorang pemimpin tertinggi sekalipun, karena sekarang sudah ada DPR, MPR, yang mengawasi selalu.

Begitu juga terhadap kasus jika telah terpilih dengan pemilihan yang demokratis seorang perempuan dilantik sebagai pemimpin tertinggi, maka jalan yang terbaik adalah menerimanya dengan tetap mengawasi kepemimpinannya dan mencocokkan kepada UU yang ada, dan menjauhkan perbuatan menurunkan, tidak menerima, atau mengkuadeta, kepemimpinan tersebut. Karena dikhawatirkan akan malah menimbulkan *mafsadat* yang lebih besar. Dengan mengawasi berdasarkan UU, maka jika kepemimpinan tidak sesuai barulah diturunkan dengan berdasarkan ketidaksesuaian dengan kepemimpinan tadi.

Mengenai hak-hak perempuan dalam urusan politik ini, terlepas dari syarah Hadis tersebut di atas, ada beberapa perselisihan pendapat terkait sejauh mana perempuan dapat menggunakan hak politiknya ini dalam pandangan Islam, dan perbedaan pendapat tentang hal ini dalam pemikiran dan hukum modern. Antara lain yaitu:

Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa perempuan dilarang menggunakan hak-hak politiknya, tidak ada persamaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal ini. Pendapat tersebut didasari dengan beberapa alasan:

- Perempuan berbeda dengan laki-laki dari segi aspek intelektual, fisik dan moral. Ia mempunyai kekurangan dibanding laki-laki dari berbagai aspek di atas.
- Perbedaan alami menuntut pengkhususan perempuan pada pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dan memelihara anak. Sedangkan urusan lain dalam masyarakat, termasuk kegiatan politik, diserahkan kepada laki-laki saja.
- Jika perempuan terlibat langsung dalam urusan politik, maka hal itu akan membahayakan kehidupan keluarganya.
- Pada umumnya perempuan cenderung berpolitik konservatif dan tradisional. Jika model ini berlangsung dalam dunia perpolitikan maka akan dimanfaatkan oleh para pendukung partai, sehingga model perpolitikan perempuan yang cenderung seperti ini mesti ditentang.
- Perempuan tidak dituntut untuk mengikuti tugas wajib militer. Selama tidak dituntut dengan tugas ini, maka ia tidak punya hak untuk terlibat langsung dalam kegiatan politik yang harus dibatasi pada orang yang melaksanakan wajib militer saja.
- Kadang, keikutsertaan perempuan dalam ranah politik dan persamaannya dengan laki-laki malah membuat kurangnya penghormatan laki-laki terhadapnya, begitu juga sebaliknya ia kepada laki-laki, sehingga tidak ada rasa saling menghormati yang khas dalam tatanan antara laki-laki dan perempuan seperti sedia kala ketika perempuan tidak masuk dalam perpolitikan.

Sebagian ahli fiqh berpendapat bahwa perempuan boleh menggunakan hak politiknya kecuali dalam mencalonkan diri sebagai pemimpin negara. Perempuan tidak memiliki hak untuk ini, terutama di negara-negara yang menjadikan Islam sebagai agama resmi

dan yang dalam undang-undang tidak mencantumkan ketentuan yang jelas tentang hal itu mengingat Islam tidak membenarkannya.¹⁰⁵

Kedua, Sebagian ahli fiqh dan ahli perbandingan hukum berpendapat bahwa penting adanya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam menggunakan hak-hak politik. Karena kepentingan umum dan praktik demokrasi yang benar menghendaki hal itu. Perempuan termasuk bagian dari anggota masyarakat, maka mempunyai kepentingan yang sama dengan laki-laki. Sehingga persamaan di antara keduanya mesti direalisasikan dalam mengatur urusan-urusan umum negara. Adapun mengenai kekurangan yang ada pada perempuan seperti yang telah disebutkan pada pendapat sebelumnya, ini ternyata pernah terbantahkan dengan perempuan yang telah pernah membuktikan hal sebaliknya.¹⁰⁶

Muhammad Anis Qasim Ja'far¹⁰⁷ mendukung penuh pendapat yang kedua, dengan alasan bahwa perempuan tidak boleh dihalangi dari hak alaminya dalam pemilihan, karena logika demokrasi menuntut hal itu. Perempuan mempunyai kepentingan-kepentingan yang harus dibela, dan di pundaknya terpicul beban tanggung jawab dan misi yang harus ditunaikan untuk masyarakat.¹⁰⁸

Menurut pendapat Abu Hamid al-Ghazali, kepemimpinan (*imamah*) tidak dipercayakan kepada perempuan walaupun memiliki berbagai sifat kesempurnaan dan kemandirian. Bagaimana mungkin perempuan menduduki jabatan pemimpin, padahal perempuan tidak memiliki hak pengadilan dan kesaksian dalam banyak hukum.¹⁰⁹

Akan tetapi ada pendapat lain yakni dalam masalah kepemimpinan, Alquran sendiri telah memberikan contoh yang baik, kepemimpinan yang paling sukses pernah diraih oleh dua pemimpin yakni Sulaiman, dan Balqis yang memimpin Saba'. Jika difahami dengan baik, Alquran jelas menyampaikan semangat kepemimpinan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, karena dua contoh yang diberitakan Alquran sebagai pemimpin yang sukses ada dari laki-laki dan ada perempuan. Balqis menurut ath-Thabari adalah seorang pemimpin yang mempunyai tahta kerajaan dan sangat superpower (*laha arsyun 'adzim*), dan tidak ditemukan *laha arsyun 'adzim* di ayat lain yang berkisah tentang kerajaan. Begitu juga kepemimpinan Sulaiman yang menguasai dirgantara dengan perantara burung, kemampuan melakukan mobilitas sangat cepat, karena ia dapat "merekayasa" angin, kemampuan untuk mengeksplorasi dasar laut, kemampuan untuk bekerja sama dengan jin dan burung, komunikasi dengan hewan dan serangga, termasuk kemampuan untuk menguasai setan. Dalam menghadapi kekuatan Balqis sulaiman mengerahkan segenap kemampuannya. Kisah tentang ratu Balqis tidak kurang disebutkan dalam dua surah (an-Naml, dan al-Anbiya). Ini menjelaskan kepada kita bahwa di dalam Alquran pernah ada tokoh yang notebene seorang perempuan ia berhasil memimpin dan memiliki kekuasaan serta kekuatan besar, sedangkan di sekelilingnya padahal ada laki-laki.

¹⁰⁵ Muhammad Anis Qasim Ja'far, *al-Huquq al-Siyasiyyah li al-Mar'ah fi al-Islam wa al-Fikr wa Tasyri' alMu'ashir*, terj. Irwan Kurniawan, Abu Muhammad Perempuan dan Kekuasaan, menelusuri hak persoalan politik dan persoalan gender dalam Islam, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, cet. 1, 1998), h. 81-83.

¹⁰⁶ Ja'far, *al-Huquq.*, h. 84.

¹⁰⁷ Pengarang buku tersebut

¹⁰⁸ Ja'far, *al-Huquq.*, h. 85.

¹⁰⁹ Lihat di, Ibn Qayyim, *Zad al-Ma'ad fi huda khair al-ibad*. Juz. 4, h. 3.

Ibn Katsir melacak sumber-sumber tradisional- yang berupa kisah-kisah rakyat di sekitar Timur Tengah dan Jazirah Arab- Tentang asal-usul Balqis. Menurut beberapa cerita Balqis adalah putri Dzu-Syarkh ibn Hudad, mantan Raja di Humyerit (Yaman). Kabar tentang adanya suatu kekuasaan tangguh oleh Nabi Sulaiman melalui informasi dari seekor burung Hud-hud. Melalui perantara burung. Salah satu sikapnya dalam memimpin yaitu ia adalah ratu yang sangat mementingkan musyawarah, Balqis sering kali tidak langsung mengambil keputusan sendiri. Balqis mengajak bermusyawarah para pembesar-pembesarnya.¹¹⁰ Kenyataan yang diperankan Ratu Balqis tentu telah menjelaskan dengan gamblang bahwa perempuan bisa memimpin.

Akan tetapi tidak semua orang bisa menerima semangat ini, terdapat beberapa kasus yang menyedihkan terkait kepemimpinan perempuan. Salah satunya di Aceh, pada abad ke 14 yaitu sulthanah Khadijah, Maryam dan Fatimah akhirnya kepemimpinannya harus terputus (berhenti) ditengah jalan karena isu agama. Yakni setelah ada fatwa Qadhi Makkah, fatwa ini tidak mentolerir perempuan menjadi pemimpin karena dianggap menyalahi kodratnya sebagai perempuan.

Tidak sedikit jumlah laki-laki kandidat pemimpin yang sebenarnya lebih lemah menjadi ” tampak layak ” hanya karena saingan terberatnya seorang perempuan. agak ironis memang, ada yang terorbit dan ada yang tersungkur hanya disebabkan faktor jenis kelamin. Padahal Alquran jelas-jelas tidak membedakan manusia berdasarkan etnik, ras, dan jenis kelamin. Seorang kandidat perempuan juga seolah harus memiliki persyaratan selain kemampuan formal yakni ” direstui ” laki-laki.¹¹¹

Az-Zamakhshari dalam pembahasannya tentang kisah Balqis dan Sulaiman membandingkan dengan sebuah ayat yang juga memberikan ketegasan kepada kaum perempuan untuk bisa berperan sebagai pemimpin, yakni Q.S. at-Taubah:21.

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta'at kepada Allah dan RasulNya, mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana.

Ayat ini mengisyaratkan kemungkinan laki-laki atau perempuan menjadi pemimpin atau berposisi dalam menyuruh kepada *ma'ruf* dan mencegah *munkar*, kalimat yang terdapat dalam ayat menunjukkan, adanya pemegang otoritas, tentu saja bukan hanya dalam lingkungan domestik (rumah tangga) tetapi juga di wilayah publik, sebagaimana konteks ayat tersebut jelaskan. Perempuan diidealisasikan memiliki kemandirian politik, dan kemandirian ekonomi guna memperoleh kehidupan yang layak. Perempuan dan laki-laki mempunyai kapasitas yang sama sebagai hamba dan khalifah. Bahkan Alquran menyerukan perang terhadap suatu daerah yang menindas kaum perempuan. Oleh karena itu semua penafsiran yang bersifat menindas atau mengesampingkan peran perempuan sudah semestinya ditinjau ulang, karena tidak sejalan dengan semangat dasar Alquran.¹¹² Faktanya kepemimpinan bisa sukses di tangan perempuan begitu juga di tangan laki-laki, pemimpin perempuan memang ada juga gagal

¹¹⁰ Nashruddin Umar, *et al*, *Hawa sebagai simbo ketergantungan relasi gender dalam kitab tafsir*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 10.

¹¹¹ Umar, *et al*, *Hawa.*, h. 12.

¹¹² *Ibid.*, h. 13.

dalam memimpin, tapi tak bisa dipungkiri bahwa laki-laki juga banyak sekali yang gagal dalam menjalankan kepemimpinan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hadis yang menyatakan larangan kepemimpinan terhadap perempuan ialah

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرُهُمْ امْرَأَةٌ.¹¹³

Hadis ini terdapat dalam Sahih Al-Bukhari. Dengan inti yang sama juga terdapat dalam Sahih Muslim, Sunan Nasai, dan Sunan Tirmizi.

Kualitas kehujjahan hadis-hadis tersebut setelah diteliti jalur sanad maupun penelitian matannya, dapat dikategorikan kepada hadis sahih, dalam hal ini bisa dijadikan hujjah.

Adapun memahami Hadis tersebut, yang menjelaskan tentang melarang kepemimpinan wanita dan telah diteliti berkualitas sahih sanad dan matannya, tidak boleh terlepas dari asbabulwurud hadis tersebut. Yaitu terkhusus kepada kiswa pemimpin Persia kala itu. Menurut beberapa pendapat ulama, bahwa perempuan boleh memimpin sebagaimana ada dalam Hadis dijelaskan kepemimpinan perempuan pada rumah suaminya. Begitu pula hadis dan ayat tentang kepemimpinan tidak membatasi berdasarkan jenis kelamin, akan tetapi lebih mengedepankan kualitas kepemimpinan. Oleh karena itu boleh perempuan memimpin namun posisi tertentu yang sesuai dengan kualitas yang dimiliki perempuan. Dan sebagian ulama berpendapat bahwa tidak diperbolehkan sebagai pemimpin tertinggi. Wallahu`alam.

B. Saran

Pemimpin mempunyai tanggung jawab besar terhadap segala yang ia pimpin, berdasarkan Hadis bahwa sekecil apapun yang dipimpin akan dimintai pertanggung jawabannya, sehingga semua orang berpotensi untuk menjadi pemimpin, setidaknya bagi dirinya sendiri.

Oleh karena dalam hal pemimpin untuk banyak orang menjadi pemimpin tertinggi, baik itu laki-laki yang akan jadi pemimpin ataupun perempuan tentunya harus mengukur kualitas. Kesanggupan, kecakapan, bijak dan intelektual seorang pemimpin akan berdampak terhadap apa yang ia pimpin. Laki-laki ataupun perempuan yang menjadi pemimpin haruslah orang-orang yang berkualitas, berjiwa pemimpin.

¹¹³ Al-Bukhari, *Sahih*, kitab al-Magahzi, Bab Kitab an-Nabi ila Kisra wa Qaisir, h. 493.

Khusus dalam pembahasan ini tentang kepemimpinan perempuan, jika seorang perempuan ingin memimpin, maka harus dibarengi dengan kualitas yang mumpuni. Namun untuk menjadi pemimpin tertinggi beberapa ulama tidak menyarankan hal tersebut dipegang oleh perempuan. Wallahu`alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad ar-Rawi a-Tahir, tartib al-Qamus al-Muhi^ḥ, cetakan kedua, jilid 2, ‘Isa al-Bab Haslabi wa Syirkah, tanpa tahun
- Al-Anjari Ibn Mansur Jamal ad-Din Muyammad bin mukarram, Lisan al-‘Arab, jilid XV, Dar al-Mijriyyah, tanpa cetakan dan tahun.
- Al-Bukhari, ayiy al-Bukhari, jilid I, Beirut : Dar al-Fikr, tanpa cetakan dan tahun.
- Al-Baihaqi, As-Sunan al-Kubra, jilid VIII, Dar al-Fikr, tanpa cetakan dan tahun.
- Dawd Abi, Sunan Abi Dawd, jilid III, tanpa penerbit, cetakan dan tahun.
- Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta, Alquran al-Karim dan terjemahnya, Jakarta : CV. Karya Insan Indonesia, 2004.
- Al-Gamidi Ali bin Sa’id, 2009, Fikih Muslimah panduan ibadah wanita lengkap dan praktis, terj. Ahmad Syarif, Abdilla Nisa, Khoirun Niat, Solo: Aqwam.
- Hajar Ibn , 1378H, Fath Al-Bari bisyarh Al-Bukhari, jilid I, Mesir: Maba’ah Midai^ḥ afa al-Bab.
- _____, 1368 H, Tayib at-Tayib, tanpa penerbit dan cetakan.
- _____, 1415 H, Taqrib at-Tayib, cet 1, Dar al-Fikr.
- Ibrahim Hindi Maryam, 2008, khitan al-Inaf Baina Ulama‘ asy-Syar‘iah wal Atibba‘: Misteri di balik khitan wanita, terj: Abu Nabil, cet. 1, Solo: Zam-Zam mata air ilmu.
- Al-Jauzy Ibn al-Qayyim, 1380H , Tuyfah al-Maudd bi-Ahkam al-Mauld, Maba‘ah al-Hindiyyah al- ‘Arabiyyah.
- Al-Jurjawi Ahmad, Hikmah at-Tasyri‘ wa Falsafah, jilid I, (tanpa cetakan, penerbit dan tahun).
- Majah Ibn, Sunan Ibni Majah, jilid I, ‘Isa al-Bab al-Halabi wa Syarakah, tanpa cetakan dan tahun.
- Al-Ma’idi, Abdullah bin Ra‘i, Segudang Manfaat Khitan, Surakarta: Dar an-Naba’, (tanpa cetakan dan tahun).
- An-Nawawi, 1924, ayiy Muslim, jilid II, Mesir, tanpa penerbit dan cetakan.
- _____, 1978, ayiy Muslim Bisyarh an-Nawawi, cet. 3, Beirut Lebanon: Dar al-Fikr.

_____, Majmu' Syarah Muha©©ab, jilid I, tanpa penerbit, cetakan dan tahun.

Nafi' M. Dian, 2009, Aqiqah dan Permasalahannya Menyingkap Tabir di Balik Syariat Aqiqah, Jakarta Timur: Inti Medina.

Qudamah Ibnu, Al-Mugni, jilid 1, cet. 3, Dar al-Manar, tanpa tahun.

Sabiq, Sayyid, 1423H, Fiqh as-Sunnah, jilid I, Cairo: Dar al-Fath.

Asy-Syaukani Muhammad, 1994, Nail al-Au'ar Syarh Muntaqa al-Akhbar min Ahadiþ Sayyid al-Akhyar, terj. Hadimulyo Kathur Suhardi, jilid I, cet. 1, Semarang : CV. asy-Syifa'.

Taimiyyah Ibnu, Al-Fatawa al-Kubra, jilid I, Beirut Lebanon: Dar al-Ma'rifah, tanpa tahun.

Tatapangarsa Humaidi, 1995, Seks dalam Islam, cet. 2, Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Zaki Al-Barudi Imad, 2008, Tafsir Wanita Penjelasan Terlengkap Tentang Wanita dalam Alquran, terj. Samson Rahman, Jakarta Timur: Pustaka al-Kaufar.